

**ISTIKAMAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QUR'ĀNDAN* TAFSIR *AL-AZHAR*)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKI PRADANA
NIM: 3032015018

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020 M / 1440 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

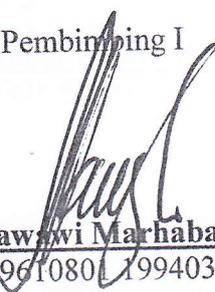
RIZKI PRADANA
NIM: 3032015018

Mahasiswa Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu
Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

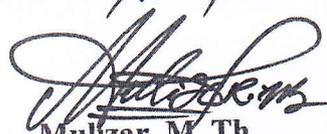
Pembimbing I

100
29.2019.
"


Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP: 196108011994031001

Pembimbing II

ace 24/11-19


Mulzar, M. Th
NIDN: 2010128803

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Senin, 02 Maret 2020 M
7 Ra'jab 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP: 19610801 199403 1 001

Sekretaris


Mulizar, M.Th
NIDN: 2010128803

Penguji I


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

Penguji II


Angraini, M. IRKH
NIP: 19850420 201903 2 011

Mengetahui



Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZKI PRADANA
NIM : 3032015018
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun Karya Tani Gampong Seuneubok Antara
Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Istikamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan Tafsir *al-Azhār*)” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 16 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



RIZKI PRADANA
NIM: 3032015018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt Yang Maha Memberi karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah dan *Inayah*-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **Istikamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan Tafsir *al-Azhār*)** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ustad Drs. Nawawi Marhaban, MA, selaku pembimbing pertama dan Ustad Mulizar, M. Th, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Ustad Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tak lupa menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Sumarno dan Ibunda Ratna Dewi tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang saleh serta taat kepada Allah. Semoga Allah membalas semua jasa kalian. *Āmīn.*
2. Saudara dan adik satu-satunya, Ardiansyah, dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istikamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu atau kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, *Aamiin.*

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan dalam mencapai ketakwaan kepada Allah swt. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Langsa, 3 Desember 2019
Penulis,

RIZKI PRADANA
NIM: 3032015018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah harus sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th. 1987 Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:1

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	nn	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. *Vokal*

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ...	<i>fatḥah</i>	A	a
◌ِ ◌ِ ...	<i>kasrah</i>	I	i
◌ُ ◌ُ ...	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnyaberupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fatḥah dan ya'</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

سَيِّئًا : *syai'an*

حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
/ اَ ◌َ	<i>fatḥah dan alif dan yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ ◌ِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ ◌ُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *mūsā*

قِيلَ : *qīla*

يَفُوتُ : *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf (konsonan ganda) yang diberi *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma ‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : *al-ṣabru* (bukan *aṣ-ṣabru*)

التَّكَاثُرُ : *al-takāsuru* (bukan *at-takāsuru*)

البُخَارِيُّ : *al-bukhārī*

الحَسَنُ : *al-ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحْسِبُ : *aḥasiba*

يَشَاءُ : *yasyā’*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari kata *al-Qur’ān*),

dan alhamdulillah (dari *al-ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilālil Qur'ān
Al-Ḥamd lillāh allaẓī

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan dengan *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ *saifullāh* bukan *saif Allāh* مِنْ اللهِ *minallāh* bukan *min Allāh*.

Adapun *tā' marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَتُ اللهِ *raḥmatullāh* bukan *rahmah Allāh*.

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka. Contoh:

min Muḥammadin Rasūlullāh
faraja'a ilā Dimasyq

al-Bukhārī

al-Syāfi ʿī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dari Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>subḥānahū wa taʿālā</i>
saw	= <i>ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>ʿalaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../ ...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ʿImrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Penjelasan Istilah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Kerangka Teori	13
G. Kajian Terdahulu.....	15
H. Metodologi Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II ISTIKAMAH.....	20
A. Definisi Istikamah	20
B. Ruang Lingkup Istikamah.....	21
1. Bentuk-bentuk Istikamah	21
2. Tanda-tanda Istikamah	24
3. Urgensi Sikap Istikamah	26
4. Manfaat Istikamah.....	27
C. Faktor-faktor yang melahirkan Istikamah.....	28
D. Dampak Positif Istikamah	29
E. Ayat-ayat Istikamah dalam Alquran.....	33
BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTBH DAN HAMKA	36
A. Biografi Sayyid Qutbh	36
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	36
2. Karya-karya Sayyid Qutbh.....	41
3. Pemikiran Sayyid Qutbh	44
B. Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i>.....	47

1.	Latar Belakang Penulisan Tafsir	47
2.	Sistematika Penyusunan Tafsir	49
3.	Metode dan Corak Penafsiran Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i> ...	53
C.	Biografi Hamka	54
1.	Riwayat Hidup dan Pendidikannya	54
2.	Karya-karya Hamka	64
D.	Tafsir <i>Al-Azhar</i>	69
a.	Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya	69
b.	Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya	71
c.	Sumber Penafsiran	72
d.	Metode Penafsiran dan Corak	73
E.	Persamaan dan Perbedaan Mufasir	75
1.	Persamaan dan Perbedaan Sayyid Qutbh dan Hamka	75
2.	Persamaan dan Perbedaan Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	80
BAB IV	ANALISIS MAKNA ISTIKAMAH DALAM TAFSIR <i>FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN</i> DAN TAFSIR <i>AL-AZHĀR</i>	85
A.	Asbabun Nuzul Ayat-ayat Istikamah dalam Alquran	85
B.	Penafsiran Sayyid Qutbh dan Hamka tentang Ayat-ayat Istikamah dalam Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	89
C.	Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Sayyid Qutbh dan Hamka tentang Ayat-Ayat Istikamah dalam Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	97
D.	Analisis Peneliti	100
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	102
A.	Kesimpulan	102
B.	Saran-saran	103
	DAFTAR PUSTAKA	106
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

ABSTRAK

Rizki Pradana, 2019, *Istikamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Sifat istikamah merupakan perbuatan mulia yang wajib dimiliki setiap Muslim yang beriman. Perbuatan istikamah dilaksanakan secara konsisten dengan menanamkan nilai-nilai positif dapat menghasilkan individu Muslim yang teguh pendirian, tidak ragu apalagi bimbang sehingga ia mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya. Penggalan term istikamah dalam Alquran dilakukan dengan merujuk kitab tafsir, salah-satunya yaitu Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar* yang bercorak *adabi ijtima'i*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran tentang istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar* dan apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran tentang istikamah menurut Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), metode *muqarran* (komparatif) yang bersifat membandingkan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar* mengenai term istikamah, dengan teknik pengumpulan data yang bersifat primer maupun sekunder. Kerangka teori yang digunakan adalah teori Habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa habitus lahir dari pembiasaan individu dalam berinteraksi dengan manusia dan manusia lain di mana dalam pembiasaan itu berbagai “perlengkapan” digunakan, dikuasai secara terampil dan diinternalisasi ke dalam diri individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna istikamah dalam Alquran berdasarkan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*, meliputi sebagai berikut: 1) Istikamah adalah sikap teguh pendirian pada agama Allah, baik secara lisan, perbuatan maupun niat semata-mata hanya karena Allah swt. 2). Makna istikamah dalam Alquran ditemukan sebagai berikut: a. Menepati perjanjian, b. Berpegang teguh dalam beragama kepada Allah, c. Keteguhan dalam berdakwah, d. *Sirat al-Mustaqim* (jalan yang lurus), dan *sabiLillah* (jalan Allah). Sedangkan persamaan dan perbedaan penafsiran istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka. persamaannya meliputi: 1) Secara garis besar sama-sama menafsirkan makna istikamah dengan arti teguh pendirian di jalan Allah, 2). Menjelaskan keistikamahan itu tidak akan mampu dicapai tanpa adanya komitmen dan usaha sungguh-sungguh, 3). Menguraikan tafsir berdasarkan riwayat dan juga refleksi pribadinya, 4). Pada tiap-tiap ayat atau kumpulan ayat dijumpai sub judul terkait ayat tersebut, 5). Redaksi bahasa yang indah dan beberapa kondisi juga berpuitis. 6). Memiliki kesamaan metode, corak, dan sistematika penulisan, dan 7). Mengawali penafsiran dengan pendahuluan yang menguraikan sekilas terkait isi kandungan surah. Adapun perbedaannya yaitu: 1) Terkadang di beberapa tempat Hamka menceritakan kondisi terkini di masanya yang berkaitan dengan permasalahan dalam ayat Alquran, 2). Keduanya memiliki riwayat yang berbeda dalam penafsiran ayat-ayat istikamah, 3). Kedua mufasir juga terkadang memilih fokus term yang berbeda menyangkut hal-hal yang dijelaskan dalam penafsiran istikamah, 4). Antara mufasir yang satu dengan

yang lain kerap kali bervariasi tingkat keluasan uraian kandungan tafsirnya disebabkan fokus penafsiran yang berbeda meskipun pada term yang sama. Dalam aplikasinya, sikap istikamah diinternalisasikan ke dalam individu sebagai subjek melalui pembiasaan. Artinya, nilai-nilai yang masuk dalam diri seseorang itu menentukan arah tindakan, ucapan serta perbuatannya. Nilai-nilai ini diinternalisasikan harus dalam hal positif sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran melalui firman-firman-Nya yang membahas terkait istikamah. Melalui teori habitus praktik menanamkan kebiasaan secara terus menerus ini dapat diaplikasikan dengan landasan naungan Alquran dan sunah Nabi saw.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'ān al-Karīm adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Orang mukmin senantiasa menjadikan Alquran sebagai petunjuk, sebagai jalan hidup (*way of life*) menuju kehidupan yang abadi, kehidupan yang kekal, kehidupan yang diimpikan setiap mukmin. Oleh karena itu, maka dalam rangka merealisasikan impian-impian tersebut, di dunia mereka harus senantiasa berpegang teguh pada Alquran. Menjadikannya obor penerang dalam kegelapan, menjadikan Alquran tidak pernah lepas dari kehidupannya, dan karena bimbingan Alquran lah mereka hidup.

Alquran tidak hanya memuat perintah mengerjakan kebaikan, tapi lebih dari itu, seorang mukmin beramal untuk tidak cuma sekedar berbuat baik saja dengan mengerjakan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, namun Alquran juga memerintahkan agar seorang mukmin untuk selalu konsisten dalam menjalankannya. Artinya apakah dalam menjalankan perintah Tuhan tersebut itu ia mampu mengerjakannya secara kontinu atau tidak. Seorang mukmin juga harus membuktikan bahwa ia mampu mempertahankan kualitas serta kuantitas amal ibadahnya secara berkelanjutan. Hal ini pula merupakan ujian yang diberikan oleh Allah swt, bagaimana seorang mukmin berjuang menghadapi segala bentuk godaan dan cobaan yang tiada henti menerpanya. Dengan keadaan seperti ini,

¹Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 1

maka derajat seorang mukmin akan naik di hadapan Allah swt, dan ditempatkan ditempat yang tinggi di akhirat kelak.

Sebagai salah satu yang dapat kita jadikan contoh mengenai hal ini yaitu sebuah “tren” yang digalakkan kembali di kalangan kaum muslimah tatkala ia merasa selama ini masih menjadi pribadi yang kurang baik, ingin menaikkan kualitas kepribadian serta amal ibadahnya, maka ia membawa dirinya hijrah yang diasumsikan dengan perubahan total baik dari segi penampilan maupun kepribadian. Berpakaian lebih tertutup dengan penutup wajah *burka*, *niqāb* ataupun cadar, bertutur serta berbuat dengan lebih terjaga dan lebih menutup diri terhadap lawan jenis, lebih peka terhadap lingkungan, dan sebagainya. Lebih dari itu, mereka yang demikian juga tidak luput dari hujatan bahkan fitnah. Beratnya cobaan mereka yang berpenampilan tertutup justru sebagian diidentikkan dengan teroris, sungguh miris. Namun, semua itu kembali berorientasi pada Alquran, bagaimana menjadikan Alquran sebagai pedoman, selanjutnya ia tidak hanya dituntut untuk hijrah, tapi yang terpenting ialah bisakah ia terus berjalan lurus pada hijrahnya. Mungkin untuk hijrah saja itu mudah, siapa saja mungkin bisa melakukannya, tanpa adanya keteguhan hati tersebut maka semua tidak akan tercapai. Mempertahankan diri terus berada di jalan-Nya bukanlah hal yang mudah, ia akan senantiasa menemui jalan terjal yang berliku, sampai mana ia bisa terus berjuang. Dalam hal ini disebut dengan istilah *istikamah*.

Satu kata sifat yang sudah cukup populer di negara kita khususnya di kalangan umat Muslim sendiri berkaitan dengan ini yaitu sifat *istikamah*. Dalam kitab “*Lisān al-‘Arāb*”, kata *الإستقامة* (*wal istiḳāmah*) yang berarti tegak lurus,

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ (istaqāma) artinya tegak lurus dalam perintah, Allah berfirman:

(*fastaqīmū ilaihi*) yakni tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya. (QS.

Fushilat: 6). Dan sebagaimana disebutkan dalam Alquran juga إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ

اسْتَقَامُوا yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal dan mengikuti sunah

Nabi saw. Aswād ibn Mālik berkata, firman Allah, ثُمَّ اسْتَقَامُوا (*summas taqāmū*)

ialah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan Qatādah berkata bahwa istikamah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban kepada Allah.² Istikamah ini adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh setiap mukmin. Oleh karena itu, orang-orang yang istikamah dikatakan juga orang yang bertaat asas. Seorang muslim yang meyakini tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu adalah Rasulullah haruslah bersikap istikamah atau bertaat-asas dalam pendirian tersebut.³

Islam membawa pemeluknya menjadi orang yang tidak hanya memfokuskan pada kuantitas ibadahnya saja, namun ada hal yang lebih urgen dari keduanya yaitu konsisten menjalankannya, sehingga membuahkan ibadah yang semakin berkualitas. Istikamah merupakan suatu sifat istimewa yang hanya dimiliki oleh mukmin pilihan. Dahulu para nabi dan wali Allah telah memberikan contoh *real* bagaimana orang-orang mulia pilihan Allah tersebut selalu istikamah mendedikasikan seluruh hayatnya hanya untuk Allah dan umat. Bagi mereka

²Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad Ibn Muḥarrām ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), h. 3782

³Muhammad Taufiq, “*Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir al-Jilani*”. Jurnal Qaf. Vol. I No. 2, Wonosobo, 2017, h. 217.

hidup adalah bagian dari ibadah yang harus terus diamalkan. Jadi, mengapa kita tidak berusaha memiliki sifat tersebut di zaman sekarang sedangkan kita sendiri sadar bahwa ibadah yang kita kerjakan masih sangat kurang dibanding para orang mulia pilihan Allah tersebut.

Seorang Muslim mempunyai target akhir yang diinginkan bukan sekedar melakukan kebaikan, akan tetapi adalah sikap istikamah dalam kebaikan tersebut.⁴ Sikap istikamah dalam kehidupan seorang muslim bukanlah penghias diri semata, ia adalah sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan. Istikamah merupakan sebuah tuntunan agama, Allah, dan rasul-Nya. Bahkan ia memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap Rabb-nya.⁵

Muslim yang beristikamah adalah muslim yang senantiasa mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia selalu sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang diembannya. Meskipun tahapan dakwah dan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim yang sesungguhnya, selalu istikamah dalam sepanjang jalan dan seluruh tahapan-tahapan dakwah.⁶

Rasulullah saw memerintahkan kita agar memiliki sifat istikamah karena termasuk ajaran Islam. Sebagaimana hadis Rasul saw dari Sufyān ibn ‘Abdillāh al-Tsaqafi ra. yang berbunyi:

⁴Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 109

⁵Labib MZ, *Samudera Ma'rifat*, (t.t.t: CV Bintang Pelajar, t.t.), h. 466

⁶Feri Fatul Istikomah, "Makna Istiqomah dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam al-Maraghi, Buya Hamka" (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2015), h. 2-3

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، و أبو كريب. قالوا: حدثنا ابن نمير، و حدثنا قتيبة ابن سعيد و إسحاق بن إبراهيم، جميعا عن جرير. و حدثنا أبو كريب. حدثنا أبو أسامة، كلهم عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن صفيان بن عبد الله الثقفي، قال: قلت: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، (وَ فِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ) (قُلْ أَمُنْتُ بِاِللّٰهِ فَاسْتَقِمُّوْا).⁷

Artinya: “Telah dikabarkan kepada kami dari Abū Bakr ibn Abī Syaibah dan Abū Kuraib, mereka berkata: telah dikabarkan kepada kami Ibn Numair, dan telah dikabarkan alquran kepada kami Qutaibah ibn Sa’id dan Ishāq ibn Ibrahīm, semuanya diriwayatkan dari Jarīr. Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, semuanya diriwayatkan dari Hisyām ibn ’Urwah, dari bapaknya, dari Sufyān ibn ‘Abdillāh al-Tsaqafī, dia berkata: Saya berkata: “*Wahai Rasulallah, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda, Katakanlah: Saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah.*”

Hadis ini merupakan hadis yang memiliki redaksi singkat, padat dan indah yang merupakan kekhususan bagi Rasulullah saw. Meskipun ringkas namun telah memberikan jawaban tentang pokok-pokok Islam yang ditanyakan dalam dua kata, yaitu iman dan istikamah dalam manhaj yang benar.

Adapun ayat-ayat tentang istikamah tersebar dalam berbagai surah dan berbagai derivasi (turunan kata)-nya. Kata istikamah dalam Alquran terulang sebanyak 10 kali, terdapat 9 ayat dalam 8 surah.⁸ Ayat-ayat tersebut apabila disusun berdasarkan urutan surahnya adalah terdapat di dalam surah-surah berikut: QS. al-Taubah (9): 7, QS. Yūnus (10): 89, QS. Hūd (11): 112, QS. Fuṣṣilat (41): 6 dan 30, QS. al-Syūrā (42): 15, QS. al-Aḥqāf (46): 13, QS. al-Jinn (72): 16, dan QS. al-Takwīr (81): 28.

⁷al-Imām Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Quṣairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Dār al-Hayā’ al-Kitāb ‘Arabiyyah, 1374 H/1954 M), Juz I, no. 38, Kitāb al-Imān, h. 65

⁸Muḥammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 579

Alquran membicarakan tentang istikamah salah satunya terdapat dalam surah Yūnus (10): 89. Allah swt. berfirman:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: "Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui".

Ayat tersebut bercerita kabar dari Allah tentang apa yang didakwahkan Mūsa dan Hārūn untuk mengajak Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dan ketika mereka enggan untuk menerima kebenaran. Lalu kedua Nabi Allah tersebut berdoa untuk menambah kekerasan hati mereka dan Allah mengabulkan. Mereka diperintahkan untuk teguh berada di jalan yang diperintahkan Allah dan tidak mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.⁹

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada term istikamah, Adapun cara menelitinya kita perlu melihat referensi tafsir. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam penafsiran adalah hal yang tidak dapat dinafikan. Di antara faktor yang dapat menimbulkan keragaman corak itu di antaranya yaitu adanya kecenderungan, *interest*, dan motivasi mufasir. Tafsir yang akan diteliti dalam penelitian ini ada dua: pertama adalah Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan yang kedua yaitu *al-Azhar*. Nanti keduanya akan coba dikomparasikan berkaitan dengan term istikamah.

⁹Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur'ān Jilid VI*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159-160.

Dalam salah satu referensi yang peneliti baca, bahwa persamaan yang dibawa Tafsir *al-Azhar* bukan hanya karena menjadi sebagai sumber penafsiran, tetapi karena salah-satunya pola yang dipakai serupa, contohnya saja dalam penafsiran satu ayat, terkadang keduanya mengaitkan satu ayat dengan ayat lain yang berhubungan dan masih dalam satu tema pembahasan atau disebut *munāsabah* ayat, lalu berdasarkan pertimbangan ini pengarang mencoba mengkontekstualisasikan dengan fenomena terkini yang terjadi di masyarakat. Kemudian setiap ayat atau kelompok ayat dituliskan berdasarkan temanya, lebih lanjut keduanya memiliki persamaan baik metode serta corak penafsiran, yakni metode *tahlīfī* dan corak *adabi ijtima'ī*.

Peneliti mengambil kedua tafsir ini disamping melihat redaksi penyampaian yang dipakai pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi kebanyakan pembaca muslim yang tingkat literasi dan keilmuan Alquran yang berbeda-beda dan adalah karena, penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama tafsir kontemporer seperti Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, sebagaimana diketahui bahwa tafsir ini menguraikan secara menarik serta menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Lalu menyajikan tafsiran ayat dengan ayat lain yang berhubungan (*munasabāh*) dan dengan sajian yang benar-benar membawa warna baru. Adapun Tafsir *al-Azhar* merupakan tafsir yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang dibahas dengan lebih menekankan aspek sosial kemasyarakatan di Indonesia khususnya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan riwayat-riwayat yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian menghindari pembahasan *nahwu* dan *ṣaraf*

yang terlalu mendalam, menjelaskan apa yang Alquran sampaikan dan mengkonkretisasikan dengan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Selain itu, beliau juga ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama tafsir kontemporer tentang makna istikamah. Di dalam Tafsir *al-Azhar*, Hamka mengutip beberapa pendapat para Ulama mengenai maksud kata atau permasalahan yang akan dibahas. Kemudian, beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran Ulama tersebut. Kedua Tafsir ini sama-sama tafsir bercorak *al-adabi al-ijtima'i*, yang membedakan hanya waktu dan tempat antara kedua mufasir tersebut.

Kemudian hal menarik lain yakni kondisi satu tafsir yang menjadi rujukan menghasilkan produk tafsir yang serupa atau justru melahirkan ide-ide baru di tafsir yang merujuk kepadanya. Dalam konteks ini tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang mempengaruhi tafsir *al-Azhar*. Setelah itu, melihat kondisi yang pernah dialami keduanya semasa hidup yakni pernah dipenjara akibat menentang rezim pemerintahan serta kolonialisme yang memaksa keduanya hidup mendekam dalam kurungan penjara selama bertahun-tahun, yang menginspirasi keduanya untuk lebih fokus menulis karya tafsir di dalamnya. Keadaan psikologis yang dialami keduanya bisa jadi berbeda, namun dengan kondisi semacam ini tidak menutup kemungkinan ada ide-ide baru masuk. Alasannya bahwa latar belakang kehidupan dapat mempengaruhi seorang mufasir dalam tafsirnya, pola-pola semacam ini menunjukkan arah penafsiran mereka sarat dipengaruhi *background* tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat oleh ketertarikan dan keinginan penulis untuk lebih mengetahui dan menganalisa makna istikamah serta

harapan agar kaum muslim dapat mengetahuinya. Maka dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan dapat memetik makna istikamah yang ada dalam Alquran. Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan memberi judul “ISTIKAMAH DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QUR’ĀN* DAN TAFSIR *AL-AZHĀR*)”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka pembahasan penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana penafsiran tentang istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam Tafsir *FĪ Zilālil Qur’ān* dan Tafsir *al-Azhar*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam Tafsir *FĪ Zilālil Qur’ān* dan *al-Azhar*?

C. Batasan Masalah

Kata istikamah dengan berbagai batasan di atas maka terdapat banyak tempat dan terulang sebanyak 10 kali. Tersebar dalam berbagai surah, penulis membatasi hanya lima ayat saja karena kelima ayat tersebut dianggap sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun ayat-ayat yang dipandang sesuai dengan tema pembahasan, di antaranya yaitu, QS. al-Taubah (9): 7, QS. Fuṣṣilat (41): 30, QS. al-Syūrā (42): 15, QS. al-Aḥqāf (46): 13, dan QS. al-Jinn (72): 16.

D. Penjelasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Istikamah:

Istiqāmah, الإِسْتِقَامَةُ *masādamiya* اسْتَقَامَ yang berarti اِعْتَدَالٌ وَاِنتِصَابٌ, tegak

lurus, menjadi lurus.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Is.ti.ka.mah yang berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.¹¹ Dengan demikian, secara terminologi agama istikamah itu adalah suatu sifat keteguhan hati dalam memegang keyakinan dalam bertauhid kepada Allah.

2. Alquran:

Kata *al-Qur'ān* secara etimologi berasal dari kata “*qara'a – yaqra'u – qur'ānan*” yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.¹² Sedangkan pengertian Alquran secara terminologi adalah:

القرآن هو الكتاب المعجز المنزل على النبي ص.م. المكتوب في المصاحف المنقول بالتواتر
والمعبد بتلاوته

“*Firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat yang di turunkan kepada Rasulullah Saw. yang ditulis dalam mushaf –mushaf yang*

¹⁰Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1263.

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 446.

¹²Mannā' Khafīl, *Studi Ilmu-ilmu...*, hal.15.

*dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan mutawattir dan dipandang beribadah membacanya.*¹³

3. Komparatif:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komparatif ialah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹⁴ Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variabel atau lebih.

4. Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*:

Tafsir berasal dari akar kata “*fassara - yufassiru - tafsīran*”, yang berarti menerangkan, menjelaskan, menginterpretasi.¹⁵ Dengan begitu tafsir dapat dipahami sebagai penerangan atau penjelasan terhadap sesuatu supaya menjadi lebih jelas atau menjelaskan sesuatu supaya menjadi lebih jelas.

Sedangkan Sayyid Quthb dalam mukaddimah tafsirnya menamakan tafsirnya dengan nama, *Fī Zilālil Qur'ān* yang berarti “Di bawah Naungan Alquran”. Hidup di bawah naungan Alquran adalah suatu nikmat. Nikmat ini hanya dimengerti oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.¹⁶

5. Tafsir *al-Azhar*

Secara bahasa, *al-Azhar* berarti bunga. Sedangkan Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu mesjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang

¹³Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 1-2.

¹⁴<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/komparatif.html> diakses pada 20 Mei 2019 pkl. 22.39 WIB

¹⁵Ahmah Warson, *Kamus al-Munawwir...*, h. 1055.

¹⁶Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur'ān Jilid I*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 13

mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubalig dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir *al-Azhar* dari surah Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.¹⁷

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dibahas oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tentang istikamah menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *al-Azhar*.

Sedangkan manfaat penelitian ini dibahas adalah sebagai berikut:

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), jilid I, h. 59.

1. Memberikan kontribusi kepada penulis dan pembaca serta juga memberikan informasi tentang makna istikamah dalam Alquran berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode komparatif (*muqarran*).
2. Menambah dan memperkaya khazanah pemikiran tafsir komparatif dan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang istikamah dalam Alquran.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dibidang ilmu Alquran dan tafsir pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian yang komprehensif selalu didasari pada acuan utama yang sesuai dengan kebutuhan serta membantu dalam proses pengolahan data serta penelitian. Penelitian tidak akan terjadi tanpa adanya satu teori yang menjadi pokok pegangannya. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengacu pada suatu kerangka teori.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu teori yang diperkenalkan oleh Pierre Bordieu yang dikenal dengan teori *habitus*. Bordieu menjelaskan habitus adalah ruang konseptual tempat pengalaman tersimpan sebagai seperangkat ingatan bagaimana berperilaku. Habitus adalah pengetahuan praktis dari agen mengenai cara melakukan sesuatu, merespon situasi, dan memahami apa yang terjadi. Habitus adalah semacam pengetahuan yang kita tidak sadari merujuk

pada yang rutin kita lakukan. Bentuk pemahaman ini meliputi sesuatu dengan rentang situasi yang beragam, mulai dari cara berjalan, makan, dan berbicara, hingga kategorisasi politik seperti kelas, kelompok, usia, dan jenis kelamin. Habitus lahir dari pembiasaan individu dalam interaksi dengan dunia dan manusia lain. Dunia manusia, selain dunia fisik, biologis dan sosial menghasilkan jejak-jejak pengaruh dalam diri yang sering berinteraksi dan beradu pengaruh dengan kesadarannya sebagai subjek. Dalam pembiasaan itu, berbagai “perlengkapan” digunakan, dikuasai secara terampil dan diinternalisasi ke dalam diri individu. Perlengkapan itu lama kelamaan dihayati sebagai bagian dari diri, yang diinternalisasi dari waktu ke waktu, serta terus terjadi melalui proses imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Setiap perlengkapan yang diinternalisasi berinteraksi dengan perlengkapan-perlengkapan lain dan menghasilkan pengaruh tertentu dengan cara-cara tertentu.¹⁸ Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.¹⁹ Habitus menjadikan pelakunya melakukan tindakan pembiasaan diri secara tidak sadar itu menjadi suatu tindakan sebagai akibat dari proses internalisasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan teori habitus karena bersesuaian dengan term yang akan dikaji. Istikamah jika dilihat secara praktis satu garis lurus dengan teori habitus, yaitu menuntut adanya pembiasaan dari perbuatan tersebut secara berkelanjutan. Dengan demikian, perbuatan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan lahirlah sikap istikamah.

¹⁸https://wikipedia.org/wiki/Pierre_Bourdieu diakses pada 18/11/19 pukul 00.14 WIB

¹⁹Lihat Bagus Takwin, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 35-54.

G. Kajian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitikberatkan kajian pada makna istikamah dalam Alquran ditinjau dalam studi komparatif. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian khusus tentang masalah tersebut. Walaupun tidak sedikit studi yang dilakukan beberapa ahli dan peneliti sebelumnya di antaranya:

‘Abdurrazaq bin ‘Abdul Muḥsin al-Badr dalam bukunya “*‘Asyara Qawā’idhu fī al-Istiqāmah*” (Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istikamah).²⁰

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya “*Madārijus Sālikīn*” (pendekatan menuju Allah), istikamah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna, meliputi berbagai sisi agama.²¹

Feri Fatul Istikomah berjudul “*Makna Istiqomah dalam Al-Qur’an Kajian Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir, al-Maraghi, Buya Hamka*”. Di dalamnya membahas beberapa hal yang menyangkut dengan masalah istikamah dibahas berdasarkan tinjauan tiga mufasir tersebut.²²

Maisaroh, dengan judul “*Istiqamah dalam Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*”. Dalam skripsi ini diteliti tentang istikamah dalam kehidupan manusia serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental.²³

²⁰‘Abdurrazaq ibn ‘Abdul Muḥsin al-Badr, ‘*Asyara Qawā’idu fī al-Istiqāmah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (t.t: Islamhouse.com, 2011).

²¹Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus Sālikīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H)

²²Feri Fatul Istikomah, “Makna Istiqomah dalam Al-Qur’an: Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam al-Maraghi, Buya Hamka” (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2015).

²³Maisaroh, “Istikamah dalam Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental” (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Taufiq yang berjudul “*Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Jilani)*”. Di dalamnya penulis membahas makna istikamah dengan berbagai macam bentuknya ditinjau dari kajian tafsir karya Al-Jilani.²⁴

Amir Arsyad bin Jumadi, dengan judul “*Istiqomah dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Maraghī)*”, di dalamnya si penulis membahas berbagai hal menyangkut dengan istikamah berdasarkan sudut pandang Tafsir al-Maraghī.²⁵

Dikalangan para mufasir tentunya juga tidak akan melepaskan pembahasan ini dalam tafsir mereka, karena masalah ini termaktub dalam Alquran yang sebagai objek kajian mereka.

H. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengadakan penelitian dengan berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisis masalah istikamah dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif. Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu dari data primer Alquran dan hal ini adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir yang terdiri dari Tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* dan Tafsir *al-Azhar*, serta dukungan kitab-kitab tafsir lainnya, baik bersifat *bi al-ma’tsūr* maupun *bi al-ra’yī*. Sedangkan data

²⁴Muhammad Taufiq, “*Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Al-Jilani*” Jurnal Qaf, Volume I nomor 02, Januari 2017. h. 222-231.

²⁵Amir Arsyad bin Jumadi, “*Istiqomah dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Maraghī)*” (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

sekundernya yang terdiri literatur-literatur relevan tentang kajian istikamah dalam Alquran, baik *'Ulūmul Qur'ān* maupun *'Ulūmul Hadīṣ* serta buku-buku yang menunjang penelitian ini yaitu, *'Asyaru Qawā'idu fī al-Istiqamāh*, *Madārijus Sālikīn*, *Makna Istikamah dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir*, *al-Maraghi*, *Buya Hamka*, dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat tersebut menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī dan buku *Ġarībil Qur'ān* karya al-Ragīb al-Asfahānī. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut dianalisa dengan pendekatan tafsir komparatif dengan menggunakan dua tafsir: pertama Tafsir *al-Azhar* dan kedua Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, serta kitab-kitab tafsir lainnya juga buku-buku yang berkenaan dengannya.

3. Penyajian Data dan Analisis Data.

Setelah terkumpul, dipelajari dan dianalisa dengan upaya untuk mengkaji, memahami dan memaparkan dengan jelas sekaligus mengambil satu kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini akan mengetengahkan latar belakang masalah yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, lalu alasan pemilihan judul, yakni yang melatarbelakangi peneliti dalam pemilihan judul, kemudian penegasan istilah yaitu term-term penting yang mejadi permasalahan utama, selanjutnya batasan dan rumusan yang merupakan limit peneliti dalam skripsi ini dan juga rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan dijawab pada bab-bab selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan hasil dan kontibusi positif penelitian terhadap kalangan tertentu, lalu kerangka teori yang menjadi landasan berpikir dan metodologis secara umum dalam penelitian ini, kemudian kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian yang memiliki relasi dalam skripsi ini, dan terakhir metode penelitian serta sistematika penulisan yang memuat teknik-teknik dan metodologi penulisan skripsi.

BAB II merupakan tinjauan umum tentang istikamah termasuk ruang lingkup, faktor-faktor yang melahirkan sikap istikamah, dampak positif dan juga penulis akan memaparkan identifikasi dan ayat-ayat istikamah dalam Alquran.

BAB III merupakan gambaran umum biografi Sayyid Quthb dan Buya HAMKA serta perbedaan dan persamaan keduanya.

BAB IV merupakan analisis, dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis terhadap perbandingan penafsiran ayat-ayat istikamah dalam Alquran menurut Tafsir *Fī Zilalil Qur'ān* dan Tafsir *al-Azhar*.

BAB V adalah penutup, yang menjadi bab terakhir dalam penelitian ini, didalamnya merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan terdapat juga juga saran-saran serta daftar pustaka yang dijadikan rujukan.

BAB II

ISTIKAMAH

A. Definisi Istikamah

Secara etimologi, dalam kitab “*Lisān al-‘Arāb*”, istikamah berasal dari kata *والإستقامة* (*wal istiḳāmah*) yang berarti tegak lurus, *إستقام* (*istaḳāma*) artinya tegak lurus dalam perintah,¹ tegak lurus, atau menjadi lurus.² Istikamah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *ق - و - م* (*qaf, waw, dan mim*) yang menunjukkan dua makna. Makna pertama, adalah kumpulan manusia (kaum) dan makna kedua, adalah berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, istikamah diartikan dengan *i’tidāl* (tegak atau lurus).³

Sedangkan secara terminologi, makna istikamah dapat dipahami melalui definisi yang diberikan oleh para ulama berikut. Ibn al-Qayyim dalam kitabnya, mengutip perkataan Abū Bakar ra. pernah ditanya soal istikamah, beliau menjawab, “Artinya, janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah.” Maksudnya, adalah berada dalam tauhid yang murni.⁴ Sedangkan menurut ‘Usmān bin ‘Affan istikamah berarti engkau teguh pada perintah dan larangan dan tidak menyimpang seperti seperti jalan rubah. Lalu menurut ‘Alī bin Abī Ṭālib

¹Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad Ibn Muḥarrām ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t.), h. 3782.

²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1263.

³Mahmūd al-Miṣri Abū ‘Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, terj. Abdul Amin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 763.

⁴Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus Sālikīn*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 184.

dan Ibn ‘Abbas istikamah artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban. Al-Ḥasān berkata, “Istikamah pada perintah Allah artinya taat kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan kepada-Nya.” Mujāhid berkata, “istikamah artinya teguh hati pada syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah hingga bersua Allah.”⁵

Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim menjelaskan istikamah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna, meliputi berbagai sisi agama, yaitu berdiri di hadapan Allah secara hakiki dan memenuhi janji. Istikamah berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Istikamah dalam perkara-perkara ini berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah dan berdasarkan perintah Allah. Sebagian orang arif berkata, “Jadilah orang yang memiliki istikamah dan janganlah menjadi orang yang mencari kemuliaan, karena jiwamu bergerak untuk mencari kemuliaan, sementara *Rabb*-mu memintamu untuk istikamah dalam Alquran.”⁶

B. Ruang Lingkup Istikamah

Sebagai bagian dari makna keteguhan secara luas dan makna keteguhan iman dalam bertauhid dalam konteks keagamaan, maka istikamah memiliki beberapa hal sebagai bagian dari ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Istikamah

Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa istikamah itu terjadi secara lahir maupun batin. Yang dimaksud istikamah secara lahir adalah

⁵*Ibid.*, h. 184.

⁶*Ibid.*, h. 185.

patuh terhadap semua perintah Allah swt. berikut ini merupakan pembagiannya:

a. Istikamah Hati

Asal istikamah adalah istikamah hati di atas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istikamah, apabila hati telah istikamah dalam *ma'rifah* kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya sebagai tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakal kepada-Nya dan berpaling dari yang selain-Nya.⁷

...الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله, واذا فسدت فسد الجسد كله,
الا وهي القلب.

“...Ketahuilah, bahwa di dalam badan terdapat segumpal darah. Jika ia baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika ia rusak, maka semua anggota badan akan rusak. Segumpal darah tersebut adalah hati.” (HR. Ibn Majāh).

b. Istikamah Lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Yang juga paling harus diperhatikan setelah istikamah hati karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya.⁸

Sebagaimana Allah swt. berfirman:

⁷Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah Saw.* (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), h. 162-163.

⁸*Ibid.*, h. 162-163.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
 وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim [14]: 27)

Kemudian dalam sebuah riwayat lain pun disebutkan, dari Abū

Sā‘id al-Khudri, Rasulullah saw bersabda:

إذا أصبح ابن آدم، فإن أعضائه كلها تكفر اللسان، تقول: اتق الله فينا، فانما نحن بك، فإن استقمت استقمنا وإن اعوججت اعوججنا.

“Apabila anak Adam berada pada waktu pagi, anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada lisan dan berkata, “bertakwalah kepada Allah dalam memimpin kami karena sesungguhnya kami adalah pengikutmu, jika kamu menempuh jalan yang lurus (beristikamah), kami juga menempuh jalan yang lurus, dan jika kamu menempuh jalan yang bengkok, kami juga menempuh jalan yang bengkok.” (HR. Tirmizi dan Ahmad; Hadis Sahih)⁹

c. Istikamah Perbuatan (Anggota Badan)

Amalan anggota badan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh pencaindra, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.¹⁰

Kesimpulannya, bahwa yang dimaksud dengan istikamah dalam niat atau dalam hati adalah senantiasa teguh dengan pendirian, yaitu tauhid dan kebenaran, istikamah lisan atau ucapan berarti senantiasa

⁹Musthafa Dieb, *Menyelami Makna...*, h. 163.

¹⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. I, h. 360.

mengucapkan kalimat yang baik dan waspada dari kalimat yang membatalkan keislaman, sedangkan istikamah dengan perbuatan anggota tubuh maksudnya adalah konsisten melakukan ibadah dan ketaatan-ketaatan yang dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik dan dekat dengan Allah. Ketiga bentuk sinergi ini mampu menjadikan seseorang istikamah dalam menjalankan syariat Islam dan loyal terhadap Islam dari menyimpang dari jalan yang tidak diridhai Allah.

2. Tanda-tanda Istikamah

Mengutip pendapat Dr. Muhib Abdul Wahab tolak ukur atau indikator apakah kita sudah bisa istikamah atau belum, bisa diintrospeksi antaranya yaitu:¹¹

- a. Muslim istikamah selalu berkomitmen bahwa hanya Allah Tuhan yang harus disembah, dimintai pertolongan, dijadikan sebagai pelindung dan pemberi rahmat. Singkatnya, orang yang istikamah selalu mensucikan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang merusak kemurnian akidah atau tauhidnya.¹²
- b. Selalu teguh pendirian, terus menerus beramal saleh, konsisten dalam menjalankan tugas dan tidak merasa sedih, khawatir dan takut pada siapapun kecuali kepada Allah.

¹¹Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), h. 147.

¹²*Ibid...*, h. 147.

- c. Berusaha untuk terus belajar, menuntut ilmu dan mendalami agama sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.¹³

Sedangkan menurut al-Fāqih Abū Laiṣ sebagaimana dikutip ‘Usmān al-Syākir al-Khaubawiyī, tanda keteguhan hati (istikamah) seseorang ialah apabila ia memelihara sepuluh hal, dengan mewajibkannya atas dirinya sendiri, yaitu:

- a. Memelihara lidah dari menggunjing orang lain.
- b. Menjauhkan diri dari berburuk sangka.
- c. Menjauhkan diri dari memperolok-olok orang lain
- d. Menahan pandangan dari yang diharamkan.
- e. Memelihara kejujuran lidah.
- f. Menafkahkan harta jalan Allah swt.
- g. Menjauhkan diri dari sikap boros.
- h. Tidak ingin diunggulkan atau dibesarkan dirinya.
- i. Memelihara salat lima waktu.
- j. Teguh hati dalam menganut *ahlussunnah wal jamā’ah*.¹⁴

Dalam bukunya A. Ilyas Ismail disebutkan bahwa indikasi keistikamahan seseorang atau orang disebut istikamah apabila ia konsisten dalam empat hal, yakni:

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid.

¹³*Ibid...*, h. 147.

¹⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr Jilid XI*, (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th), h. 168.

- b. Konsisten dalam menjalankan perintah (*al-awāmir*) maupun menjauhi larangannya (*al-nawāhī*).
- c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah swt.
- d. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun di waktu susah.¹⁵

Beberapa indikator istikamah seseorang maka jelas bahwa dengan sikap istikamah berkaitan dengan hal-hal akidah, ibadah dan amaliah yang sangat urgen dimiliki oleh setiap muslim, sebab dengan sikap istikamah itu akan menghasilkan hubungan yang baik antara manusia dan Rabb-nya, manusia dengan manusia yang lain, serta manusia dengan lingkungannya sehingga dapat mewujudkan ketentraman, kemakmuran, dan kebahagiaan dalam hidup.

3. Urgensi Sikap Istikamah

Satu hal yang mengindikasikan bahwa istikamah sangat urgen adalah Rasulullah saw diperintahkan Allah untuk tetap istikamah, sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam surat Hūd ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

¹⁵A. Ilyas Ismail, *Pintu-pintu Kebaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet I, h.

Ibn ‘Abbas ra. berkata, “Tidak satu ayatpun di dalam Alquran yang diturunkan kepada Rasūlullāh, yang lebih berat dari ayat ini.”

Ketika para sahabat bertanya kepada Rasūlullāh, “Mengapa engkau cepat beruban, ya Rasūlullāh?” Beliau menjawab, “Itu karena ayat-ayat pada surah Hūd”¹⁶.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa istikamah memiliki urgensi dalam kehidupan manusia, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan arah jelas dalam hidup seseorang tentang tujuan hidup yang harus ditempuh, ia tidak lagi bimbang yang ragu terhadap keputusannya itu.
- b. Seseorang semakin konsisten dalam hidupnya terkhusus dalam aspek peribadatan kepada Allah swt dikarenakan ia mengaplikasikan sikap istikamah dan dikerjakannya selama hidupnya, sebab istikamah bukan dilakukan sehari atau dua hari, melainkan pembuktian seumur hidup.

4. Manfaat Istikamah

Beberapa manfaat istikamah yang dapat dihimpun ialah sebagai berikut:

- a. Hidup tenang.
- b. Mendapatkan penjagaan dari Allah swt.
- c. Mendapat kabar gembira yang baik.
- d. Melintasi *sirāt* (jalan) di akhirat dengan mulus.

¹⁶Musthafa Dieb, *Menyelami Makna...*, h. 163-164.

- e. Masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.¹⁷

C. Faktor-faktor yang Melahirkan Istikamah

Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Madarijus Sālikin* menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mampu melahirkan istikamah dalam jiwa seseorang sebagaimana berikut:

1. Beramal dan melakukan optimalisasi, firman Allah swt. QS. al-Hajj (22) ayat 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

2. Berlaku moderat antara tindakan melampaui batas dan menyia-nyiaikan, firman Allah swt. QS. al-Furqān (25): 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

¹⁷Maḥmūd al-Miṣri, *Ensiklopedia Akhlak...*, h. 776-779

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

3. Tidak melampaui batas yang telah digariskan ilmu pengetahuannya, firman Allah QS. al-Isrā’ (17) ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”

4. Tidak menyandarkan pada faktor kontemporal, melainkan bersandar pada sesuatu yang jelas.
5. Ikhlas.

D. Dampak Positif Istikamah

Muslim yang beristikamah dan komitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampaknya yang positif, adapun dampak positif istikamah sebagai berikut.¹⁸

1. Keberanian (*al-Syajā'ah*)

Muslim yang selalu istikamah hidupnya akan selalu memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dakwah, ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan belantara perjuangan. Selain itu juga berbeda dengan orang yang

¹⁸Pdf. Materi Tarbiyah Muayyid, Madah Tazkiyyah, Pembahasan, *Istiqomah*, h. 6-8.

di dalam hatinya ada penyakit *nifāq* (munafik) yang senantiasa menimbulkan keraguan dalam melangkah dan kekuatiran serta ketakutan-ketakutan dalam menghadapi rintangan-rintangan dakwah, firman Allah swt dalam QS. al-Māidah (5) ayat 52.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Kita juga bisa melihat keberanian para sahabat dan para kader dakwah dalam hal ini.¹⁹

- a. Ketika Rasulullah saw menawarkan pedang kepada para sahabat dalam perang Uḥud seketika Abū Dujanah berkata, “Aku yang akan memenuhi haknya, kemudian membawa pedang itu dan menebaskan ke kepala orang-orang musyrik.” (HR. Muslim)
- b. Pada saat seorang sahabat menjawab dari Rasulullah saw bahwasanya ia masuk surga jika mati terbunuh dalam medan pertempuran, maka dia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya lagi seraya melempar kurma yang ada digenggamannya kemudian

¹⁹Ibid,

meluncur ke medan pertempuran dan mendapatkan apa yang diinginkan, yaitu *syahadah*. (Muttafaq ‘Alaih)

- c. Rasulullah saw bersabda kepada ‘Alī bin Abī Ṭālib setelah ia menerima bendera Islam dari peperangan Khaibar sebagai berikut: “Janganlah janganlah menoleh sehingga Allah swt memberikan kemenangan kepada kamu.” Lantas ‘Alī berjalan kemudian berhenti sejenak dan tidak menoleh seraya bertanya dengan suara keras, “Ya Rasulullah atas dasar apa aku memerangi manusia?” Beliau bersabda, “Perangi mereka sampai bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah...” (HR. Muslim)

Inilah gambaran keberanian para sahabat yang lahir dari keistikamahannya yang harus diteladani oleh generasi-generasi penerus dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan Islam.²⁰

2. *al-Itmi'nān* (Ketenangan)

Keimanan seorang muslim yang telah sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan *ṣabat* dan istikamah dalam medan perjuangan. *ṣabat* dan istikamah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Meskipun ia melalui rintangan dakwah yang panjang, melewati terjal perjuangan dan menapak tilas lika-liku belantara hutan perjuangan. Karena ia yakin bahwa inilah jalan yang pernah yang ditempuh oleh hamba-hamba Allah yang agung yaitu para Nabi, Rasul,

²⁰*Ibid...*, h. 6-8

generasi terbaik setelahnya dan generasi yang bertekad membawa obor estafeta dakwahnya.²¹ Perhatikan firman Allah QS. Ali ‘Imrān (3) ayat 146.

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

Dan firman Allah QS. al-Ra’d (13) ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

3. *Tafa’ul* (Optimis)

Keistikamahan yang dimiliki seorang muslim juga melahirkan sikap optimis. Ia terhindar dari sikap pesimis dalam menjalani dan mengarungi kehidupan. Ia senantiasa tidak pernah merasa lelah dan gelisah yang akhirnya melahirkan frustrasi dalam menjalani kehidupannya. Kefuturan yang mencoba mengusik jiwa, kegalauan yang ingin mencabik jiwa *muṭmainnah*nya dan kegelisahan yang menghantui benaknya akan terobati dengan keyakinannya kepada kehendak dan putusan-putusan *ilāhiah*.²² Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat di bawah ini:

²¹*Ibid...*

²²*Ibid...*, h. 9-11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,” (QS. al-Hadid (57): 22-23)

Maka dengan tiga buah dampak positif istikamah ini, seorang Muslim akan selalu mendapatkan kemenangan dan merasakan kebahagiaan, baik yang ada di dunia ini maupun yang akan dijanjikan nanti di akhirat kelak.

E. Ayat-ayat Istikamah dalam Alquran

Berikut ini ayat-ayat yang berkaitan dengan istikamah yang terdapat dalam Alquran sebagai berikut:

1. QS. al-Taubah (9) ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ
عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

2. QS. Fuṣilāt (41) ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*”

3. QS. al-Syūrā (42) ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادَّعِ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا
وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".*”

4. QS. al-Aḥqāf (46) ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*”

5. QS. al-Jinn (72) ayat 16

وَأَلْوَأَسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang keenam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quthb.¹

Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisararis partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran.² Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga

¹Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 23.

²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16.

meninggal. Sepeninggal kedua orang tuanya, Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

Pendidikan dasar Sayyid Quthb ditempuh selama 4 tahun, dan ketika berumur 10 tahun beliau mendapat gelar tahfidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang Alquran dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan Alquran di desanya. Dengan bakatnya seperti itu, Sayyid Quthb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan *Tajhiziah Darul 'Ulum*. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the

University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran-pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.³ Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Quthb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang

³K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

Amil (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam Jamaah *Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*.⁴

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyah Ats-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolakinya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.⁵ Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian,

⁴*Ibid.*, h. 44.

⁵*Ibid.*, h. 11.

tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin *Ikhwan*. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwanul Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.⁶

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 145-146.

peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.⁷

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasaan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan *Salibismeimperialis* untuk menghancurkan gerakan *Ikhwanul Muslimun* di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesarbesarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, koran-koran dan laporan mereka.⁸

Dengan demikian Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad saw dan cerita cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalangan

⁷*Ibid.*, h. 146.

⁸Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri (Bandung: Mizan, 1986), h. 22-23.

Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Dimana terdapat pengikut Ikhwanul Muslimin, dan hampir dipastikan disana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun karya-karya buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:⁹

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- d. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.

⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi..*, h. 22.

- j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Alquran, terbit pada bulan April 1947.
- k. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- p. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- q. *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- r. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din*.
- t. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. *Ma'alim fith-Thariq*.

¹⁰*Ibid.*, h. 24.

- b. *Fi-Zhilal As-Sirah.*
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.*
- d. *Fi Maukib Al-Iman.*
- e. *Nahwu Mujtama' Islami.*
- f. *Hadza Al-Qur'an.*
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din.*
- h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*

3. **Pemikiran Sayyid Quthb**

Dalam kitabnya yang berjudul “*Sayyid Quthb: Khulashatuhu wa Manhaju Harakatihi*”, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap. Pertama, tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam. Kedua, Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. Ketiga, Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.¹¹

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quthb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas

¹¹Muhammad Taufiq, “Istiqomah Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Al-Jilani,” Jurnal Qaf, Vol. 1 No. 2, Wonosobo: 2017.

problem sosial-kemasyarakatan. Alquran dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika Alquran dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan asumsi itulah, Sayyid Quthb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran Sayyid Quthb yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam Alquran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Meski tidak dipungkiri bahwa Alquran telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam *Qashash* Alquran, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam Alquran adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya Alquran adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quthb mencoba membuat terobosan terbaru dalam

menafsirkan Alquran yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut.

Sayyid Quthb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser setelah kepulangannya ke Mesir. Ia berpendapat bahwa Mesir pada saat itu secara sosial politik berada pada tingkat kebobrokan. Hal ini diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku di Mesir sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu undang-undang yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi sosial dan geografis, karena menurutnya, secara kultur masyarakat Mesir sangat berbeda dengan Barat yang sekuler, dan lebih dekat dengan tradisi Islam.

Dengan adanya beberapa kritiknya bahwa undang-undang itu ternyata berdampak sistemik terhadap pemerintahan dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka mendirikan pemerintahan yang didasarkan atas dasar ideologi nasionalisme Arab telah gagal, karena meniru barat yang mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

Sayyid Quthb tidak hanya mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang *Shahih li kulli wal Makan*, menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.¹² Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata,

¹²Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), h. 103.

dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melaksakan pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.¹³ Karena suatu ideologi tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan ditransformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.¹⁴

B. Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

1. Latar belakang penulisan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran Alquran adalah Sayyid Quthb. Sebagai buktinya ia menulis kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak *tahlīfī*, yang artinya ia menafsirkan Alquran ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās.

Sayyid Quthb menulis tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir Alquran yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang

¹³Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 103.

¹⁴*Ibid.*, h. 123.

selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat Alquran.¹⁵

Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran Alquran yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, *nagham*, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alquran.¹⁶

Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan universal dan komprehensif terhadap Alquran. Sayyid Quthb mulai mempelajari Alquran sejak kecil, sebuah kewajaran bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.

Dalam bukunya *at-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, ia mengatakan “Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos,

¹⁵4 Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 134.

¹⁶Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 7.

namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam Alquran. gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna Alquran. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya.”

Sebelum menulis Tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*, buku pertama terfokus pada warna Islami adalah *at-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*, ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana Alquran berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana Alquran mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

Ia menjadikan buku *at-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas Alquran dari aspek *bayān*, *adāb* dan keindahannya. Sayyid Quthb men-*Tadabbur* Alquran dengan *Tadabbur* yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima’iyah Fī Islam*.

2. Sistematika Penyusunan Tafsir

Dalam penulisan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dapat dibagi kepada tiga tahap:

- a. Tahap pertama *Fī Zilālil Qur'ān* dalam majalah *al-Muslimun*. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah *al-Muslimun*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah *al-Muslimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Bāqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al-Bāqarah ayat 103.
- b. Tahap kedua, *Fī Zilālil Qur'ān* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode *Fī Zilālil Qur'ān* dalam majalah *al-Muslimun* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan Alquran secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah *al-Muslimun*. Sebab *Fī Zilālil Qur'ān* akan dipublikasikan

tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh *Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyyah* milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah *al-Muslimun* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari *Fī Zilālil Qur'ān* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga ia meluncurkan satu juz dari *Fī Zilālil Qur'ān* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari *Fī Zilālil Qur'ān*.

- c. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fī Zilālil Qur'ān* di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz *Fī Zilālil Qur'ān*.

Setelah ia keluar dari penjara, ia tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk ia. Di samping itu, ia belum sempat tinggal agak lama di luar penjara bersama puluhan ribu personel jamaah *Ikhwan al-Muslimin* pada bulan November 1954 setelah “Sandiwara” Insiden *al-Mansiyah* di Iskandariyah, yang jamaah *Ikhwan al-Muslimin* di tuduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.

Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari *Fī Zilālil Qur'ān*, karena ia dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa dibayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Quthb. Setelah ia dihadapkan ke pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta berdaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Fī Zilālil Qur'ān* berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah Swt, menghendaki *Fī Zilālil Qur'ān* itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

Kisahnyanya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyyah* Milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO. Untuk menulis *Fī Zilālil Qur'ān* sebagai sebuah kitab tafsir Alquran yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quthb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *Fī Zilālil Qur'ān* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya

pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan *Fī Zilālil Qur'ān* dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.

3. Metode dan Corak Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

a. Metode penafsiran

Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dār al-Syurūq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Tafsir *Zilāl* (demikian biasa orang menyebut tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan pena yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhat mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Alquran yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.¹⁷

¹⁷Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Era Intermedia), h.

Apabila karya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode *tahlili*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (*sabāb an-nuzūl*), dan dalil-dalil yang berasal dari Alquran, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yī*).

Kerangka metode *tahlīfī* yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari Alquran saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb.

C. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Beliau bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), lahir di Sungai Batang, Meninjau-Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H.¹⁸ Hamka merupakan sebuah akronim dari

¹⁸Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 261.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah.¹⁹ Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses akan penambahan nama hajinya setelah Hamka pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika waktu itu dikenal dengan Haji Abdul Malik. Sementara itu penambahan nama dibelakangnya dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitasnya dalam bidang penulisannya.²⁰

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914 dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²¹

Secara formal. Pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar Agama di sekolah *Diniyyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan

¹⁹Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), cet. Ke-2 h. 51.

²⁰Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di Atas Api di Bawah Api*, (Padang: The Minagkabau Foundation, t.t.), h. 71.

²¹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46.

pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*.²² Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh*, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.²³

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi akan lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya, banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikuti dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses ‘mendidik’ (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan

²²Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, h.21

²³*Ibid...*, h.21

yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku diluar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi.²⁴

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya, oleh karenanya, di usai yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.²⁵ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang sifatnya dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di

²⁴*Ibid...*, h. 21.

²⁵M. Dawam Raharjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaharuab Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah ilmiah yang dilakukan Hamka selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.²⁶ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.²⁷

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di Harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada Harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepaiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.²⁸

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia

²⁶Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101.

²⁷Rusydi, *Hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2.

²⁸Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 62.

manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Sekembalinya dari Mekah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Ruysdi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi, di sini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.²⁹ Di Medan ia menadapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan. Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksamplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat diberedel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat

²⁹*Ibid...*, h. 62

menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintahan Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.³⁰

Seolah tak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.³¹ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubalig Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Hamka ditugaskan Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah,

³⁰*Ibid...*, h. 62.

³¹Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep. P dan K RI, 1997), h. 112.

serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.³²

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Medan dan guru agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
5. Pembicara Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930) dan Kongres Muhammadiyah ke-20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).

³²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 102.

7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makasar, 1934).
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. Menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukthamar Masjid di Meka (1976), seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan konferensi ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan KementrianPP dan K, guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementrian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi pemimpin yang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno Runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi, selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz.
15. Ketua MUI (1957-1981), Buya Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai Ketua Umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam satu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.³³ Namun, di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintahan yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk ruma sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di

³³Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55.

Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk menghadap kembali ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.³⁴ Buya Hamka bukan saja dianggap sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga sebagai pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada masa sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

2. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1938. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf, kemudian secara

³⁴Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

- berurutan dipaparkannya pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qanaah*, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan *ridha* dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Alla. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* dan *Pengembalian Tasawuf pada Pangkalnya*.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi penguasa, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi dan percikan pengalaman. Secara tersirat, buku ini juga berisis tentang pemikiran Hamka terhadap pemikiran Islam.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam dan *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya

makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan pembicaraan Islam sebagai bentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- d. Lembaga hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad. Sebagai lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi, manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir *al-Azhar* juz 1-30. Tafsir *al-Azhar* merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962.

Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

- g. *Ayahku, riwayat hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul Hamka. Melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 juni 1945.³⁵
- h. *Kenang-kenangan Hidup* jilid I-V (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- i. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. *Sejarah Umat Islam* jilid I-V (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. *Studi Islam* (1976). Membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi: syariat Islam, studi

³⁵Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62.

Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.³⁶
- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Ilahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Biru, Cermin kehidupan.
- n. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Merdeka Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- o. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.³⁷
- p. Artikel lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, majalh Tentara, Majalah al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan

³⁶Syamsul Nizar, *Memperbincangkan...*, h. 47.

³⁷Hamka, Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 17.

Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabua, Lembaga fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.³⁸

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak jadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap pendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

3. Tafsir *al-Azhar*

Pada bagian ini penulis akan memaparkan seputar kitab Tafsir *al-Azhar* yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Salah satu kitab yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir *al-Azhar* cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 Jilid di setiap jilidnya terdapat 2 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti juga menggunakan kitab tafsir *al-Azhar* cetakan Pustaka Nasional PTE LTD Singapura tahun 1403 H/ 1982 M, yang berjumlah 10 Jilid serta menggunakan bahasa Melayu. Namun, dalam proses penelitian ini penulis juga tetap akan merujuk pada tafsir yang berbahasa Indonesia untuk menunjang pemahaman pembaca terhadap versi tafsir berbahasa

³⁸Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Umat...*, h. 140.

Melayu. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di mesjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi mesjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesai pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu mesjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubalig dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir *al-Azhar* dari surah Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat

menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.³⁹

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana mesjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1383 H/ 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁴⁰

b. Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Buya Hamka dalam menyusun tafsir *al-Azhar* beliau menggunakan *tartib Ustmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf Ustmani. Keistimewaan yang didapat dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyyah dan Madaniyyah, *Nuzul al-Qur’ān*, pembukuan *Mushaf, i’jāz* dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara mengelompokkan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Quthb dan atau *al-Maraghi*. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

³⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid I, h. 59.

⁴⁰*Ibid...*, jilid I, h. 48.

Sedangkan sistematika penulisannya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.

2) Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

3) Tidak Menggunakan Penafsiran Kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

4) Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.

c. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir *bil ra'yī*. Beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yū*) apalagi terkait masalah ayat-ayat *kauniyah*.⁴¹ Namun,

⁴¹*Ibid...*, h. 27-28.

walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir *bil ma'sūr* sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi ke dalam tiga bagian besar (fikih, akidah, dan kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fikih dan akidah) untuk disoroti oleh *sunnah* tiap-tiap yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat-ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika *sunnah* bertentangan dengannya.⁴²

d. Metode Penafsiran dan Corak

Metode yang digunakan Hamka dalam tafsir *al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode *tahfīfī*.⁴³ Yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf 'Uṣmanī*, menguraikan kosa kata dari lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *balaghah*, *I'jāz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada *asbābun nuzūl*, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan *Tābi'in*.⁴⁴

⁴²*Ibid...*, h. 26.

⁴³Metode *tahfīfī* yaitu menafsirkan Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasirnya. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

⁴⁴Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41.

Sedangkan corak penafsirannya, menurut penulis, yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adābi ijtimā'ī*⁴⁵ yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan ayat berikut:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Bāqarah [2]: 283)

⁴⁵Kata *adābī* dilihat dari bentuknya termasuk *maṣdar* dari kata kerja *adaba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-Adābī* bisa diterjemahkan sastra budaya, sedangkan kata *ijtimā'ī* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi, secara etimologis tafsir *al-adābī al-ijtimā'ī* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir *sosio-kultural*. Lihat Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316.

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan negara. Dan Hamka juga menegaskan bahwasanya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan muamalah, atau kegiatan hubungan di antara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam Alquran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal beginipun termasuk agama juga Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasul saw: Artinya: “*Tidak merusak dan tidak ada kerusakan (antara manusia dengan manusia)*”.⁴⁶

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fī Zilālil Qur’ān* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis tafsir yang notabene bercorak *adābī ijtimā’ī*.

D. Persamaan dan Perbedaan Mufasir

1. Persamaan dan Perbedaaan Sayyid Quthb dan Buya Hamka

Setelah melihat uraian di atas mengenai biografi kedua mufasir, peneliti mencoba menemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua tokoh ini. Kedua tokoh tafsir ini membawa karakteristik tersendiri baik itu

⁴⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 2. Juz 1, h. 36.

tentang kehidupan, *background* pendidikan, kondisi masyarakat, keilmuan, pemikiran, kepribadian ataupun karya-karya yang dihasilkan.

Dalam aspek kehidupan, Sayyid Quthb adalah seorang anak yang sejak kecil telah dididik oleh orang tuanya untuk mendalami ilmu Agama. Semenjak umur 10 tahun Sayyid Quthb telah hafiz Quran.⁴⁷ Bisa dibayangkan hal inilah yang membuatnya menjadi seorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu Alquran, tidak lain karena hal ini ditanamkan oleh ayahnya sejak dini, tidak jauh berbeda seperti yang ibunya juga lakukan pada anaknya ini.⁴⁸ Hampir serupa dengan Hamka yang mana kehidupan kecilnya dilalui di lingkungan keluarga yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, terlebih ayahnya adalah salah seorang ulama terkemuka di Minang Kabau.⁴⁹ Kehidupan dewasa Sayyid Quthb dilalui dengan penuh perjuangan khususnya dalam perjuangan menegakkan kebenaran di Negeri Mesir. Tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Hamka di mana perjuangan melawan kolonialisme Belanda serta kritik terhadap pemerintahan pada masa itu. Menjelang penulisan tafsir keduanya memiliki kondisi identik di mana dalam proses penyusunan tafsir mereka sama-sama menyelesaikan di dalam penjara. Penjara justru membawa berkah bagi kedua. Karena bisa saja seandainya mereka tidak dipenjara karya monumental keduanya tidak akan seperti seperti sekarang ini.

Dalam aspek pendidikan, kendati keduanya memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Baik Sayyid Quthb maupun Hamka sama-sama

⁴⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h. 16.

⁴⁸*Ibid...*, h. 16

⁴⁹Hamka, *Kenang-kenangan...*, h. Jilid I, h. 46.

dibesarkan dalam keluarga yang kental akan keagamaan. Hal ini juga yang turut mempengaruhi ketertarikan, kecenderungan, ataupun minat mereka terhadap ilmu. Pendidikan yang ditempuh Sayyid Quthb dihabiskan sebagian di Mesir dan sebagian lagi di luar negeri, khususnya Amerika Serikat. Kemudian, kepulangannya dari Amerika memberikan sumbangsih positif dalam pemikiran Sayyid Quthb terlebih menyangkut keadaan negeri Mesir yang dilihatnya sudah terjerumus dalam pengaruh werternisasi.⁵⁰ Sedangkan pendidikan Hamka bermula di lingkungan keluarga di mana ayahnya Haji Rasul menempatkan beliau di *Thawalib* dan *Diniyah School*.⁵¹ Hamka tergolong anak yang pintar. Meskipun ia kurang menyukai metode pembelajaran yang diterapkan di sana, namun keadaan ini tidak menyurutkan minatnya pada ilmu. Bahkan, rasa keingintahuannya semakin besar dan memberontak. Tak heran jika akhirnya Hamka menjadi seorang yang kritis. Sama seperti Sayyid Quthb, rasa peka Hamka terhadap kondisi sosial masyarakat mendorongnya untuk menjadi seorang yang aktif serta memiliki wawasan yang luas. Ia adalah seorang ulama, sejarawan, dan juga sastrawan.

Kondisi sosio kultural pada masa Sayyid Quthb dan Hamka waktu itu memiliki beberapa kesesuaian dan perbedaan. *Pertama*, kondisi masyarakat di masa Sayyid Quthb secara umum masih belum menerima pembaharuan yang maju. Masyarakat Mesir dipandang sudah jatuh ke dalam kejumudan tanpa adanya pembaharuan. *Kedua*, di lain sisi pada masa Hamka kondisi masyarakat khususnya di Minang. Beberapa kebiasaan dalam masyarakat

⁵⁰Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h. 16

⁵¹Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, h. 21.

dilihat bertentangan dengan norma-norma keislaman, contohnya yang menyangkut hukum waris di mana bagian wanita lebih besar daripada laki-laki. Kemudian kolonialisme juga membawa pengaruh terutama dalam segi pemerintahan pada waktu itu. Dengan begitu, Hamka merasakan kehidupan yang kental akan adat Minang dan juga masa penjajahan Belanda. Jadi, secara kondisional, kedua tokoh ini melewati periode kehidupan yang sudah dipengaruhi ajaran dan nilai-nilai keislaman namun dikarenakan waktu telah berlalu lama mengakibatkan adanya aspek-aspek tertentu dalam kehidupan itu butuh perbaikan dalam bingkai keislaman, terlebih beberapa hal yang mesti diperbarui untuk mencapai Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Keilmuan kedua tokoh mufasir memiliki keluasan dan multidisiplin ilmu. Sayyid Quthb yang sejak kecil seperti sudah ditakdirkan menjadi tokoh fenomenal. Terlepas dari kontroversi yang ada, Sayyid Quthb harus diakui merupakan seorang mufasir, pembaharu, penulis, dan juga ulama. Menjadi seorang yang serba bisa inilah yang mendorongnya untuk mewujudkan revolusi di Mesir terutama dalam menentang rezim pemerintahan yang dianggap menerapkan hukum yang sudah tidak relevan lagi bagi bangsa Mesir pada waktu itu. Alhasil, perjuangan dalam menegakkan kebenaran ditempuh Sayyid Quthb beserta kelompok Muslim lainnya dalam balutan organisasi *Ikhwanul Muslimin*.⁵² Hal yang sama juga berlaku bagi Hamka, pendidikan yang dituntut baik belajar kepada guru-guru maupun secara otodidak membuat beliau dilabeli seorang penulis, wartawan, pujangga,

⁵²Sayyid Quthb, *Mengapa...*, h. 22-23

sejarawan, mufasir, dan juga ulama. Karena selain berguru Hamka juga rajin membaca, hal ini membuatnya memiliki wawasan yang luas, khususnya dalam hal kesusastraan dan juga histori. Perjuangannya dalam melawan penjajah ditempuh Hamka baik melalui tulisan-tulisan maupun aksi nyata. Terbukti hal ini mendapat perlawanan dari musuhnya yang berusaha menghambat beliau dalam perjuangannya. Episode selanjutnya adalah perjuangan melalui kritik-kritik terhadap pemerintahan pada masa Soekarno. Hamka melalui pemikiran pembaruannya berusaha mencari jalan terbaik bagi kemashlahatan umat sehingga hasil pemikirannya dianggap masih relevan hingga sekarang.⁵³

Dalam aspek kepribadian, baik Sayyid Quthb maupun Buya Hamka adalah dua tokoh yang berpengaruh, memiliki kharisma dan sifat kepemimpinan. Sifat kharismatik dan messianik Sayyid Quthb membuat beliau menjadi salah satu tokoh yang disegani. Sifat ini menjadi modal utama dalam pergerakan beliau menentang rezim pemerintahan bersama warga Mesir lainnya. Sedangkan Hamka dengan kepribadiannya yang bersahaja, *tawādhū'*, sufistik, tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quthb namun, langkah-langkah perjuangan tetap tampak, beliau juga terlibat dalam politik. Hamka adalah juga seorang ulama dengan sifat-sifat keulamaannya. Dengan demikian, kepribadian yang melekat pada diri Sayyid Quthb dan Hamka adalah kharismatik dan keulamaan. Meskipun sifat-sifat ini tidak terlepas dari

⁵³Rusydi Hamka, *Hamka di Mata...*, h. 55

latar belakang kehidupan yang kurang lebih memberi dampak terhadap pembentukan karakter seseorang.

2. Persamaan dan Perbedaan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *al-Azhar*

Setiap karya selalu membawa karakteristik dalam tafsir dan penafsirannya. Karakteristik itu bisa jadi keunikan, daya tarik, atau kelebihan. Tak jarang pula antara satu kitab tafsir memiliki persamaan atau perbedaan dengan tafsir yang lain. Setelah mengomparasikan perihal kedua tokoh mufasir, pada bagian ini peneliti mencoba mengomparasikan kedua kitab tafsir, yaitu tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *al-Azhar*.

Karakteristik tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dapat dilihat sebagai berikut: Pandangan yang universal terhadap Alquran dan kesatuan tema, penekanan terhadap tujuan pokok Alquran, penjelasan tentang esensi amal perbuatan serta aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat-ayat Alquran, memperhatikan suasana nash Alquran, menghindari keterangan yang panjang, dan percaya penuh terhadap nash, merekam inspirasi, naungan, dan rahasia realisasi kayanya ayat Alquran terhadap arti, penjelasan tentang urgensi dan posisi akidah, dan menjelaskan tentang hikmah dalam syariah dan alasan penetapan hukum. Sedangkan Hamka, dalam metodologi penafsirannya mengaku dipengaruhi tafsir-tafsir yang menjadi rujukannya. Salah satu yang banyak mempengaruhinya adalah Sayyid Quthb. Hal ini terungkap dalam penafsiran Surah Ali Imran ayat 27-28.

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
 وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ لَا يَتَّخِذِ
 الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ
 مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ
 الْمَصِيرُ

Artinya: "Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)". Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)."

Hamka tampaknya menekankan substansi prinsipil yang sama dengan uraian Sayyid Quthb saat mengelaborasi ayat tentang *taqiyah*. Menurut keduanya, *taqiyah* diperbolehkan saat umat Islam dalam kondisi terpaksa (darurat) pada suatu waktu dan di suatu negara. Dalam penjelasannya, *taqiyah* adalah sifat lunak, lemah lembut terhadap musuh atau suatu ketundukan dan menyerah karena musuh itu lebih kuat.⁵⁴

Taqiyah merupakan salah satu siasat yang berencana, bukanlah kelemahan. Oleh sebab itu apabila ada orang Islam yang menyerah kepada kekuasaan kafir sampai kerja sama atau membantu mereka, padahal tidak ada

⁵⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, h. 344.

rencana hendak terus menumbangkan kerjaan kafir itu bukanlah taqiyah, namun penggadaian diri sendiri kepada musuh.⁵⁵

Jadi *taqiyah* hanyalah strategi menyembunyikan keimanan yang tertancap di hati sebagai keringanan dalam agama. Di ayat ini diperingatkan bahwa Tuhan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dalam dada dan yang ditampakkan dan dinyatakan. Prinsip *taqiyah* seperti itu secara garis besar memiliki kemiripan dengan pendapat Sayyid Quthb, *taqiyah* yang diperbolehkan adalah lisan, bukan taqiyah hati atau taqiyah amal. *Taqiyah* tidak boleh menumbuhkan rasa cinta antara orang mukmin dengan orang kafir, karena orang kafir tidak rela menggunakan hukum kitabullah dalam hidupnya.⁵⁶

Berikut beberapa karakteristik tafsir *al-Azhar* karya Hamka: Pandangan yang universal terhadap Alquran dan kesatuan tema surah, penekanan terhadap tujuan pokok Alquran, penjelasan tentang esensi amal pergerakan Alquran, memperhatikan suasana nash Alquran, tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan dalam surah Albaqarah dan percaya penuh terhadap nash-nya, penjelasan tentang urgensi dan posisi akidah, dan menjelaskan tentang hikmah dalam syariat dan alasan penetapan hukum.

Melihat latar belakang penulisan kedua kitab tafsir ini mempunyai kemiripan. *Pertama*, dari kondisi di masa penulisan Sayyid Quthb pertama kali menerbitkan juz-juz *Fī Żilālil Qur'ān* dalam majalah *al-Muslimun*.

⁵⁵*Ibid...*

⁵⁶Sayyid Quthb, *Fī Żilālil Qur'ān*, Juz V, h. 290-291

Setelah itu dilanjutkan di penjara dan sebagian besar juz-juz diselesaikan di sini. Bahkan beliau merevisi juz-juz sebelumnya yang dirasa belum maksimal selama masa penahanannya itu. Sedangkan Hamka juga demikian, hanya saja penyusunan tafsir diawal adalah bagian dari kajian subuh di Mesjid al-Azhar. Kemudian dilanjutkan selama Hamka dipenjara dan beberapa tahun setelah kebebasannya.

Dalam metode penafsiran, Sayyid Quthb menggunakan metode *tahfīfī*, metode yang sama seperti Hamka terapkan. Mengutip pendapat Quraish Shihab, metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.⁵⁷ Melalui metode ini keduanya secara konsisten menguraikan kandungan makna Alquran secara utuh 30 juz.

Dari aspek corak kedua tafsir sama-sama bercorak *adābī ijtīmā'ī*. Hal ini terlihat dari isi kitab di mana tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* maupun *al-Azhar* menjelaskan kandungan ayat-ayat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam di zamannya dan terlihat masih valid sampai sekarang. Sayyid Quthb di Negeri Mesir dan Hamka di Indonesia. Kedua mufasir menunjukkan bahwa Alquran itu *shāriḥ li kulli zamān wal makān*. Jadi, secara umum, berdasarkan analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb dan Hamka mencoba menghubungkan antara sejarah dan fenomena Islam modern dengan studi Alquran dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran

⁵⁷Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al'Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378

tradisional. Titik tekannya adalah menguatkan ajaran Alquran dan menyesuaikannya dengan konteksnya dalam ranah keislaman

Sedangkan dari sistematika penyusunan berdasarkan *tartib mushafī*, menafsirkan Alquran mulai dari surah al-Fātihah sampai al-Nās. Kemudian, pendekatan yang digunakan *Fī Zilālil Qur'ān* dan *al-Azhar* dalam menafsirkan adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra. Dengan meminimalkan uraian yang tidak perlu serta cerita-cerita israiliyat. Sedang di sisi tafsir *al-Azhar*, perluasan penjelasan ke arah fenomena di masyarakat sangat kental terlebih Hamka adalah seorang sejarawan, banyak isi tafsirnya yang menceritakan kisah-kisah terdahulu dan mengkontekstualisasikan dalam kehidupan kontemporer dengan mengambil hikmah dibalik kisah tersebut. Kemudian ada penonjolan munasabah (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan munasabah ini menandai kemiripan-kemiripan *al-Azhar* dengan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

BAB IV

ANALISIS MAKNA ISTIKAMAH DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN*

DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

A. *Asbābun Nuzūl* Ayat Istikamah dalam Alquran

Dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, Nuzūlul Qur'ān itu terbagi menjadi dua bagian: Pertama, turun sejak awal (tidak ada sebabnya). Kedua, turun disertai dengan adanya peristiwa atau pertanyaan.¹ Mengenai term istikamah yang dihimpun dalam penelitian ini, terdapat lima ayat dalam lima surah Alquran, Yaitu sabagai berikut:

1. QS. al-Taubah ayat 7

...فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَغِيمُوا لَهُمْ...


Artinya: "...Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka..."

2. QS. Fuṣilat ayat 30

...إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا...


Artiya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka..."

3. QS. al-Syūrā ayat 15

...فَلِذَلِكَ فَادَّعِ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ...


Artinya: "Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad)..."

¹Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), Jilid I, h. 123

4. QS. al-Aḥqāf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan mereka tidak (pula) berduka cita.*”

5. QS. al-Jinn ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “*Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).*”

Dari kelima ayat tersebut, berdasarkan penggalan terhadap kitab-kitab *Asbābun Nuzūl*, peneliti hanya menemukan satu ayat saja yang memiliki sebab turun, yaitu pada surah al-Taubah ayat 7. Meskipun tidak turun secara khusus, akan tetapi ayat ini tetap masuk dalam bagian ayat-ayat yang memiliki sebab turun, karena masih dalam satu tema pokok.

Pada surah ini tidak terdapat *Basmalah*, sebab dalam surah ini adalah pernyataan perang total dalam arti bahwa segenap kaum Muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum Musyrikin. Sedang *Basmalah* bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah swt. Surah ini diturunkan sesudah *Rasūlullāh saw* kembali dari perang Tabuk yang terjadi pada tahun 9 Hijriah. Pengumuman ini disampaikan oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib pada musim haji tahun itu juga.²

Diriwayatkan Ibn Abī Nājih dari Mujāhid, pada waktu itu *Rasūlullāh saw*

²A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 445-446

mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum Musyrikin, yang di antara isinya adalah tidak ada peperangan antara Rasulullah dengan orang-orang musyrik. Kaum Muslimin diperbolehkan melaksanakan ibadah haji serta bertawaf sekeliling Ka'bah. Sehubungan dengan ini maka Allah swt menurunkan ayat ke 1-10 yang menegaskan pembatalan perjanjian tersebut dan mengizinkan lagi kaum Muslimin memerangi kaum Musyrikin. Disamping itu memberi kesempatan kepada kaum Musyrikin selama empat bulan untuk memperkuat diri di tanah Arab.³

Sedangkan di riwayat yang lain Ahmad, Abū dāwud, Nasā'ī dan Ibnu Hibbān dari 'Auf al-'Arabī, ayat 1-10 diturunkan ketika Rasūlullāh saw. pulang dari perang Tabuk. Beliau bersama dengan para sahabat sengaja akan melaksanakan ibadah haji. Pada tahun itu, orang-orang Musyrik juga melaksanakan peribadatan di Baitullah, yakni tawaf di Ka'bah tanpa busana. Karena itu kaum Muslimin merasa muak beribadah bersama mereka yang tidak memperhatikan etika kemanusiaan. Sebagai pemimpin rombongan ketika itu adalah Abū Bakar ra. Sebelumnya memang sudah ada perjanjian kalau tahun itu orang-orang Musyrik tidak melaksanakan peribadatan di Baitullāh. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke 1-10 sebagai ketegasan pembatalan perjanjian kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin, sekaligus memberikan izin kepada kaum Muslimin untuk berperang kembali dengan kaum Musyrikin.

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, Sayyid Quthb menjelaskan maksud turunnya ayat ini, makna kata “mereka” dalam ayat ini adalah berdasarkan riwayat

³Jalaluddin, *Ibid...*, h. 446.

yang dikutip dari Ibn Jarīr, semuanya adalah orang Musyrikin. Sedangkan Allah telah memerintahkan Rasulullah dan kaum mukminin untuk memegang teguh perjanjian damai dengan kaum Musyrikin selama mereka memegang teguh janji-janjinya. Yaitu yang terbukti dalam kondisi tidak adanya pelanggaran terhadap perjanjian mereka dan tidak adanya pemberian pertolongan dan pemasukan senjata terhadap musuh-musuh kaum muslimin untuk menyerang kaum muslimin.⁴

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah mengutus ‘Alī bin Abī Ṭālib untuk memaklumkan ‘berlepas diri’ terhadap semua *ahlul ahdf* yang memiliki perjanjian damai dengan mereka. Rasulullah memerintahkan ‘Alī untuk menyampaikan pesan yang didalamnya antara lain ada pernyataan, “Barangsiapa yang memiliki hubungan perjanjian damai dengan Rasulullah, maka perjanjian damai tersebut berlaku hingga masa jangka waktunya berakhir.”⁵

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* mengambil riwayat turunnya ayat ini dengan mengutip dari tafsir Ibn ‘Abbās, dalam perjanjian Hudaibiyah salah-satu poinnya berisi selain tidak akan berperang selama sepuluh tahun, terdapat beberapa kabilah lain yang turut dalam perjanjian tidak akan mengganggu kaum Muslimin yang hendak melaksanakan haji atau umrah dari Madinah. Kabilah yang disebut adalah Banī Bakr, mereka memegang teguh perjanjian itu sampai tahun ke-16 Hijriah atau setelah berakhirnya masa berlaku perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian, kabilah-kabilah lain kecuali Banī Bakr telah mengingkari perjanjian ini. sampai pada akhirnya mereka sendiri masuk Islam. Dengan begitu kaum Musyrikin yang

⁴Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur‘ān*, (Depok: Gema Insani Press, 2003), juz. X, h. 289

⁵*Ibid...*, juz. X, h. 289

melanggar janji akan diperangi dan dibinasakan. Maka dalam ayat di atas ditegaskan bahwa tentang menghargai janji Allah menyuruh, jika mereka memegang teguh janji mereka maka hendaklah kita lebih menjaga dan setia janji itu.⁶

B. Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-ayat Istikamah dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan Tafsir *Al-Azhar*

Istikamah sangatlah dianjurkan dalam Islam, hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam Alquran sebagai pedoman utama dalam hidup seorang mukmin. Selama ia berpedoman dengan Alquran, selama itu juga ia harus tetap teguh memegangnya. Menyelami makna Alquran merupakan cara *mentadabburi* Alquran. Dalam setiap karya tafsir, mufasir berusaha menuangkan dalam karya tafsirnya kedalaman makna suatu ayat. Penafsiran ayat-ayat istikamah dalam Alquran bersumber dari tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *Al-Azhar* sebagai berikut.

1. QS. al-Taubah (9) ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ
عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang Musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

⁶*Ibid...*, Tafsir *Al-Azhar*, jilid 4, h. 2863

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa berlaku lurus merupakan penetapan terhadap janji-janji, dalam hal ini adalah sebuah janji yang disepakati dengan kaum kafir. Allah memerintahkan Rasulullah dan kaum Muslimin untuk memegang teguh janji dengan kaum kafir, selama mereka tidak mengingkarinya. Arti istikamah dalam ayat ini adalah menepati janji. Ayat ini berisi aturan yang mengatur hubungan di dalam masyarakat, khususnya tentang pengadaan janji dengan Non-Muslim. Dalam hal perjanjian dengan mereka tidak boleh sedikitpun Umat Muslim mengingkari janjinya. Karena pengingkaran itu cukup ada pada kaum Kafir. Sebagaimana telah terjadi di masa Rasul di mana kaum Kafir mengkhianati isi perjanjian Hudaibiyah.⁷

Sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar*, Hamka memaparkan mengenai ayat tersebut, kaum Kafir tidak mengenal arti menepati janji. Sedekat apapun dengan mereka, meskipun mereka meminta perlindungan dengan umat Muslim, tidak menutup kemungkinan terjadi pengingkaran janji tersebut. Berlaku lurus dalam ayat ini berarti setia dan menghargai janji. Bertolak belakang dengan dengan perbuatan kaum Kafir, khianat dan tidak menghargai janji. Sebab pengingkaran janji ini telah terjadi di masa lalu tatkala kafir Quraisy mengingkari perjanjian Hudaibiyah. Seandainya janji itu mereka tepati maka masa berlaku perjanjian tersebut berakhir pada tahun 16 Hijriah.

⁷Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur'ān*, juz X, h. 289-298.

Pengingkaran janji itu jangan sampai muncul dari kaum Muslimin itu sendiri. Sebab kaum Muslimin yang bertakwa tidak mengingkari janji.⁸

Dari penafsiran kedua mufasir di atas terkait Surah al-Taubah ayat 7 tentang istikamah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa istikamah diartikan sebagai berlaku lurus. Dalam teks ayat ini berlaku lurus memiliki makna menepati janji. Janji tersebut dilaksanakan dan ditepati, khususnya dengan orang Kafir sebagai bagian dari aturan yang mengatur hubungan muamalat. Umat Islam wajib menepati janjinya selama mereka tidak mengingkarinya. Sebab telah terjadi di masa Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah di mana kaum Kafir Quraisy ternyata mengakhiri perjanjian mereka. Ini merupakan cerminan untuk kaum Muslim supaya berpegang teguh pada janji-janjinya.

2. QS. Fuṣilāt (41) ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*”

Menurut Sayyid Quthb dalam *Fī Zilālil Qur’ān* menjelaskan tentang maksud ayat di atas bahwasanya konsekuensi bagi orang yang mengatakan Allah Tuhannya adalah dengan meneguhkan pendirian terhadap ucapannya itu. Mereka beristikamah dengan ucapannya itu serta komitmen di dalamnya,

⁸Hamka, Tafsir *Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), jilid 4, h. 2862-2863

sebab istikamah tidak mungkin dicapai dengan ucapan saja tetapi juga melaksanakan. Istikamah itu adalah suatu hal yang sulit. Tapi semua itu terbalas, karena Allah menjanjikan mereka Malaikat yang turun untuk menghibur mereka. Malaikat berdialog dengan mereka layaknya seorang sahabat dengan sahabatnya⁹

Sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* Hamka mengawali pembahasan ayat ini dengan judul besar “Istikamah”. Setelah manusia mengatakan Tuhan kami adalah Allah maka mereka harus beristikamah. Istikamah itu berarti teguh pendirian, tegak lurus, teguh tegap, tidak bergeser, tidak beranjak, dan lain hal yang semakna. Dalam makna istikamah Hamka merumuskannya menjadi tiga: Pertama, istikamah dalam arti pendirian sebagai umat. Lalu istikamah dalam arti tetap pendirian bertuhan kepada Allah. Terakhir istikamah yang memiliki makna paling dalam yaitu tetap teguh menghadapi segala sesuatu yang mengancam keistikamahannya. Karena itulah istikamah merupakan “*sitat al-mustaqīm*”, bagi mereka yang mengambil jalan ini maka Allah menjanjikan mereka teman dalam wujud malaikat. Hamka juga mengutip tafsir ath-Thabari dari Ibnu Abbas, bahwa Malaikat itu hadir setelah roh bangkit dari kubur. Di bagian akhir penafsiran ayat di atas, Hamka menceritakan peristiwa mistis yang pernah dialaminya berkaitan dengan ayat ini¹⁰

Dari penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka terhadap surah Fushilat ayat 30, dapat ditarik poin besar bahwasanya seseorang yang mengikrarkan diri

⁹Sayyid Quthb, *Fī Zilālil...*, juz XXIV, h. 162

¹⁰Hamka, *Al-Azhar...*, jilid 8, h. 6456

dengan ucapan “Tuhan kami adalah Allah”, maka otomatis ia memiliki tanggung jawab memegang teguh ucapannya itu serta melaksanakan kewajibannya. Istikamah berarti teguh pendirian, tegak lurus, teguh tegap, serta arti lain yang semakna. Istikamah juga merupakan “*sirāṭ al-mustaqīm*” (jalan yang lurus). Oleh karena itu bagi yang menempuh jalan ini maka Allah menjanjikan kepada mereka makhluk dari golongan malaikat yang akan menghibur mereka sebagai seorang sahabat.

3. QS. al-Syūrā (42) ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادَّعُ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلُنَا
 وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali".*”

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur‘ān* menjelaskan bahwa ayat di atas berkaitan dalam konteks kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang berpijak pada jalan dan keyakinan yang kokoh. Arti istikamah dalam ayat ini diarahkan kepada kepemimpinan dalam berdakwah serta beriman kepada Allah. Hal ini dilaksanakan dengan perbuatan berlaku adil serta keimanan itu dibuktikan dengan beriman kepada

Allah swt, bertauhid hanya kepada-Nya, serta mengimani kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Konteks kepemimpinan yang istikamah ini dikorelasikan dengan perjuangan awal dakwah Rasulullah mensyiarkan agama Islam. Rasulullah sebagai pemimpin utama dan pertama dengan gigih berdakwah di jalan itu.¹¹

Sedangkan di dalam tafsir *Al-Azhar*, Hamka menerangkan bahwasanya istikamah merupakan asas pokok dalam dakwah Islam. Tanpa adanya istikamah maka dakwah itu tidak akan berhasil. Sebab dalam prosesnya dahwah itu akan memperoleh tentangan dan tantangan. Dalam berdakwah seorang Muslim wajib mengambil ketentuan ini, yaitu tidak memaksakan, toleransi beragama, berdakwah dengan jalan perdamaian. Sikap inilah yang diperintahkan Rasulullah saw sebagaimana Rasulullah mensyiarkan Islam di masa-masa permulaan risalah.¹²

Setelah melihat kedua penafsiran surah al-Syūrā ayat 15 di atas, maka dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa istikamah harus dilaksanakan dalam berdakwah. Sebab dakwah tidak akan berhasil tanpanya. Dengan mencontoh Rasulullah sebagai pemimpin dalam berdakwah pertama dan utama yang gigih di jalan Allah. Maka patutnya Muslimin juga mengambil ketentuan ini dalam hidupnya khususnya dalam berdakwah.

¹¹Sayyid Quthb, *Fī Zīlālil...*, juz XXV, h. 195-196.

¹²Hamka, *Al-Azhar*, jilid 9, h.6505

4. QS. al-Aḥqāf (46) ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan mereka tidak (pula) berduka cita.*”

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur‘ān*, Sayyid Quthb memaparkan bahwa ayat tersebut menggambarkan iktikad seorang yang beriman kepada Allah. Dengan iktikad itu ia memperkokohnya dengan sikap istikamah. Kalimat, “Tuhan kami adalah Allah” memiliki banyak makna di dalamnya. Salah satu makna yang paling mendalam adalah melalui pembuktian atas ucapannya itu, dengan melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Mereka yang melaksanakan keistikamahan ini tidak pernah bersedih hati karena hati mereka telah teguh dengan pendirian itu.¹³

Sedangkan dalam tafsir Hamka, ayat di atas menjelaskan tentang konsep istikamah. Di mana orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah” akan membuktikan ucapannya itu dengan sikap teguh, tidak goyang, apalagi berpaling. Dengan ikrar ucapan itu maka manusia wajib memenuhi segala kewajibannya. Karena itu mereka yang beristikamah memiliki rasa takut hanya kepada Allah.¹⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua penafsiran ini adalah, bahwa seorang yang beristikamah pasti akan membuktikan ucapannya itu sebagai bukti bahwa Allah adalah Tuhannya. Ia akan melaksanakan

¹³Sayyid Quthb, *Fī Zilālil*. Juz XXVI, h. 318-319

¹⁴Hamka, *al-Azhar*, jilid 9, h. 6647

kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Mereka yang telah mencapai keistikamahan tidak pernah merasa takut sebab rasa takutnya hanya kepada Allah swt.

5. QS. al-Jinn (72) ayat 16

وَأَلْوَأَسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur‘ān*, Sayyid Quthb menjelaskan penafsiran istikamah dalam ayat di atas adalah jalan yang lurus, jalan yang lurus itu adalah agama Islam. Balasan bagi mereka yang beristikamah adalah air yang segar dari Allah swt. air yang segar dalam ayat tersebut dianalogikan dengan rezeki yang melimpah, sebagaimana rezeki yang bangsa Arab dahulu peroleh setelah mereka beristikamah kepada Allah, maka Allah memberkahi rezeki kepada mereka.¹⁵

Sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar*, istikamah dalam ayat di atas ialah “*sirat al-mustaqīm*” (jalan yang lurus) dan juga “*sabīlillah*” (jalan Allah). Jalan yang lurus itu dianalogikan seperti jalan yang tidak berbelok ataupun menyimpang, sebagaimana garis lurus merupakan jarak terdekat antara dua titik. Dalam menempuh jalan yang lurus itu pasti akan menemui rintangan. Oleh karena itu menempuh *sabīlillah* adalah dengan melaksanakan jihad (bersungguh-sungguh), sebagai balasannya maka mereka menerima air yang

¹⁵Sayyid Quthb, *Fī Zilālil*, juz XXIX, h.65-66

segar dari sisi Allah sebagai balasan atas iman dan takwanya.¹⁶

Dari kedua penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa istikamah dalam ayat ini bermakna “*siraṭ al-mustaqīm*” (jalan yang lurus) dan *sabīlillah* (jalan Allah). Bagi mereka yang berjuang teguh menempuh jalan tersebut maka Allah memberkahi mereka air yang segar, sebagai analogi atas rezeki yang melimpah.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-ayat Istikamah dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur‘ān* dan Tafsir *Al-Azhar*

Dalam penelitian komparatif, terdapat dua obyek atau lebih yang akan dibandingkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti mengomparasikan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka mengenai term istikamah dalam Alquran.

No	Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka QS. at-Taubah (9) ayat 7
1	<p>Persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengartikan kalimat “berlaku lurus” dengan makna menepati janji. • Menerangkan bahwa ayat ini mengatur aturan bermuamalat dengan kaum kafir khususnya dalam hal perjanjian. • Secara khusus mengambil peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagai pembelajaran generasi umat Muslim selanjutnya. <p>Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Quthb mengambil riwayat asbabun nuzul dari Ibnu Jarir sedangkan Hamka mengutipnya dari Ibn Abbas. • Sayyid Quthb menjelaskan secara garis besar tentang isi perjanjian Hudaibiyah sedang Hamka lebih merincikan lagi mengenai kapan, jumlah, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun perjanjian tersebut.

¹⁶Hamka, *Al-Azhar*, jilid 10, h. 7691-7693

	<ul style="list-style-type: none"> • Hamka lebih lanjut memfokuskan penjelasannya bahwa Muslimin yang bertakwa tidak akan mengingkari janji, sedangkan Sayyid Quthb sebatas menjelaskan sikap kaum kafir terhadap janji mereka.
2	<p>Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka QS. Fushilat (41) ayat 30</p> <p>Persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menjelaskan bahwa konsekuensi bagi orang yang mengatakan Allah adalah Tuhannya, maka ia diwajibkan beristikamah, sebagai pembuktian atas ucapannya tersebut. • Sosok malaikat yang memberi kabar gembira dari Allah digambarkan seperti seorang sahabat menemani sahabatnya. <p>Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengawali pembahasan ayat dengan judul besar “Istikamah”, sedangkan Sayyid Quthb langsung ke penafsiran. • Sayyid Quthb hanya menjelaskan implikasi dari istikamah, sedangkan Hamka lebih lanjut mendefinisikan makna istikamah • Sayyid Quthb memaknai istikamah dengan makna tunggal, sedangkan Hamka merumuskannya kembali dalam tiga makna sekaligus. • Hamka banyak menceritakan pengalaman pribadinya menyangkut ayat tersebut. Sedangkan Sayyid Quthb konsisten di penafsiran saja. • Hamka mengutip riwayat Ibnu Abbas yang diambil dari tafsir ath-Thabari, sedangkan Sayyid Quthb tidak merujuk riwayat dari manapun. • Hamka menyimpulkan poin penting terhadap penafsiran ayat ini, sedang Sayyid Quthb mengorelasikan ayat ini dengan ayat selanjutnya
3	<p>Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka QS. asy-Syura (42) ayat 15.</p>

	<p>Persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama menjelaskan bahwa istikamah dalam ayat ini berada dalam konteks dakwah. • Menceritakan kondisi awal dakwah Rasulullah di Mekah dengan kondisi sulit dan masih sedikit pengikut. • Berfokus pada dua term yaitu: Dakwah dan istikamah. <p>Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Quthb menjelaskan di awal ayat ini berkaitan dengan konteks kepemimpinan dalam dakwah, sedangkan Hamka menerangkan dua poin pokok dalam berdakwah. • Berangkat dari kondisi dakwah awal Rasulullah, Hamka menjelaskan ayat ini merupakan pondasi awal dakwah di Mekah dan hubungan dengan kaum Nasrani dan Yahudi di sana. Sedangkan Sayyid Quthb hanya memaparkan hubungan Rasulullah dengan menyebut mereka kelompok tertentu saja.
4	<p>Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka QS. al-Ahqaf (46) ayat 13.</p>
	<p>Persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan banyak makna dalam kalimat, “Tuhan kami adalah Allah”. • Sama-sama menempatkan urgensi beristikamah setelah mengikrarkan Tuhannya adalah Allah. • Memberikan makna istikamah dengan arti sesuatu yang tetap, teguh, tidak goyah dengan apapun, dan sikap ini menghasilkan perasaan tidak takut. <p>Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Quthb menempatkan ketetapan istikamah sebagai tingkatan selanjutnya setelah menetapkan ikrar “Tuhan kami adalah Allah”, sedang Hamka menempatkan ketetapan ini sebagai lanjutan setelah mengucapkan Tuhannya adalah Allah. • Dalam ayat ini Hamka menggunakan bahasa yang berpuitis dalam uraiannya mengenai istikamah. Sedang Sayyid Quthb menguraikan penafsirannya tersebut. • Hamka mengisahkan peristiwa perang dunia II dan ayahnya ketika menghadapi kolonialisme Jepang. Sedangkan dalam penafsiran Sayyid Quthb tidak terikat oleh peristiwa sejarah di masanya.
5	<p>Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka QS. al-Jin (72) ayat 16</p>

	<p>Persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baik Sayyid Quthb maupun Hamka sama-sama mengartikan istikamah dalam ayat ini dengan makna jalan yang lurus. • Menggunakan perumpamaan/ analogi terhadap penjelasan tafsir ayat. • Menjelaskan cara menggapai istikamah hingga menjadi termasuk orang-orang yang mendapat air yang segar di sisi Allah. <p>Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sebenarnya redaksi ayat ini adalah ucapan bangsa Jin mengenai manusia, tapi kemudian dalam Alquran Allah mengalihkan redaksi redaksi ayat ini kepada-Nya. Sedangkan Hamka fokus berbicara tentang “<i>siraṭ al-mustaqīm</i>”. • Sayyid Quthb menganalogikan air yang segar dengan arti rezeki yang melimpah, sedangkan Hamka menganalogikan air yang segar dengan makna yang sebenarnya. • Hamka menggambarkan istikamah dengan analogi garis lurus sebagai jarak yang paling dekat menghubungkan dua titik. Sedangkan Sayyid Quthb memaparkan hakikat istikamah dengan berkaca pada peristiwa yang dialami bangsa Arab dahulu. • Sayyid Quthb mengartikan istikamah dengan arti jalan yang lurus saja, sedangkan Hamka mengartikannya dengan “<i>siraṭ al-mustaqīm</i>” (jalan yang lurus) dan “<i>sabīlillah</i>” (jalan Allah). • Hamka mengutip suatu syair dalam penafsirannya, sedangkan Sayyid Quthb tidak demikian.
--	--

D. Analisis Peneliti

Dari pemahaman terhadap term istikamah dalam Alquran yang digali melalui komparasi penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka maka ditemukan beberapa hal. Temuan ini coba dikorelasikan dengan kerangka teori yang sudah dipaparkan bagian diawal skripsi ini.

Dari analisa ayat-ayat tentang istikamah, ditemukan bahwa dari makna istikamah memunculkan makna-makna sesuai dengan aspek pembahasan ayat. Dari segi sosial istikamah berarti menepati janji. Dari segi agama istikamah

berarti berpegang teguh pada agama Allah, baik itu dengan lisan, perbuatan, serta niat hanya semata-mata karena Allah swt. Adapun istikamah yang mengenai aspek agama dan sosial sekaligus, yaitu beristikamah dalam berdakwah di jalan Allah.

Berdasarkan hasil analisis komparatif penafsiran ayat-ayat istikamah dalam Alquran, berkaitan dengan teori Habitus maka dapat ditemukan persesuaian teori dengan hasil penelitian, hal ini dilihat dari penekanan makna ayat yang menegaskan perintah keteguhan atau konsistensi. Dalam aplikasinya, sikap istikamah diinternalisasikan ke dalam individu sebagai subjek melalui pembiasaan. Artinya, nilai-nilai yang masuk dalam diri seseorang itu menentukan arah tindakan, ucapan serta perbuatannya. Nilai-nilai ini diinternalisasikan harus dalam hal positif sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran melalui firman-firman-Nya yang membahas terkait istikamah. Melalui teori habitus praktik menanamkan kebiasaan secara terus menerus ini dapat diaplikasikan dengan berdasarkan naungan Alquran dan sunah Nabi saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada term istikamah dalam Alquran yang dibandingkan berdasarkan analisis komparatif Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutbh dan Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ayat-ayat istikamah dalam Alquran yang terdapat dalam QS. al-Taubah (9) ayat 7, QS. Fuṣṣilāt (41) ayat 30, QS. al-Syūrā (42) ayat 15, QS. al-Aḥqāf (46) ayat 13, dan QS. al-Jinn (72) ayat 16, memiliki makna sebagai berikut:
 - a. Menurut Sayyid Qutbh dalam *Fī Zilālil Qur'ān*, istikamah memiliki makna: 1). Penepatan janji, 2). Berpegang teguh dalam agama baik secara lisan, ucapan, maupun perbuatan, 3). Kepemimpinan yang teguh dalam berdakwah, dan 4). Jalan yang lurus.
 - b. Menurut Hamka dalam *Al-Azhar*, makna istikamah yaitu: 1). Menepati janji, 2). Teguh pendirian dalam bertuhan kepada Allah, 3). Teguh berdakwah di jalan Allah, 4). *Siraṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus), dan 5). *Sabīlillah* (jalan Allah).
2. Berdasarkan analisis komparatis antara tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *Al-Azhar* ditemukan persamaan dan perbedaan penafsiran yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan penafsiran antara Sayyid Qutbh dan Hamka yaitu: 1). Secara garis besar sama-sama menafsirkan makna istikamah dengan arti teguh pendirian di jalan Allah, 2). Menjelaskan keistikamahan itu tidak akan mampu dicapai tanpa adanya komitmen dan usaha sungguh-sungguh, 3). Menguraikan tafsir berdasarkan riwayat dan juga refleksi pribadinya, 4). Pada tiap-tiap ayat atau kumpulan ayat dijumpai sub judul terkait ayat tersebut, 5). Redaksi bahasa yang indah dan beberapa kondisi juga berpuitis. 6). Memiliki kesamaan metode, corak, dan sistematika penulisan, dan 7). Mengawali penafsiran dengan pendahuluan yang menguraikan sekilas terkait isi kandungan surah.
- b. Adapun beberapa perbedaan-perbedaan yang ditemukan dari penafsiran Sayyid Qutbh dan Hamka yaitu: 1). Terkadang di beberapa tempat Hamka menceritakan kondisi terkini di masanya yang berkaitan dengan permasalahan dalam ayat Alquran, 2). Keduanya memiliki riwayat yang berbeda dalam penafsiran ayat-ayat istikamah, 3). Kedua mufasir juga terkadang memilih fokus term yang berbeda menyangkut hal-hal yang dijelaskan dalam penafsiran istikamah, 4). Antara mufasir yang satu dengan yang lain kerap kali bervariasi tingkat keluasan uraian kandungan tafsirnya disebabkan fokus penafsiran yang berbeda meskipun pada term yang sama.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian sudah tentu ada istilahnya *try and error*, itulah yang menjadikan sebuah penelitian itu tidak pernah ada akhirnya. Begitu pula

dalam proses penelitian skripsi ini tidak luput dari kekeliruan dan kekurangan di sana-sini. Setelah meneliti term *istikamah* dalam Alquran berdasarkan hasil komparasi tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *Al-Azhar* peneliti menyarankan beberapa hal berikut bagi peneliti selanjutnya:

Pertama, diperlukan metodologi dan metodologi baru dalam pembacaan dan pemahaman atas kitab suci Alquran agar senantiasa menjadi petunjuk serta selalu relevan dengan perkembangan zaman sehingga dapat merespon setiap problematika sosial-keagamaan yang dihadapi oleh manusia.

Kedua, sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berkonsentrasi dalam kajian Ilmu Alquran dan tafsir hendaklah mempunyai dedikasi yang mendalam untuk meneliti perkembangan pemikiran yang dituangkan dalam penafsiran Alquran, agar setelah ini dapat dipahami semua generasi selanjutnya.

Ketiga, pada pengaplikasiannya, *istikamah* dijalankan semata-mata hanya mengharap rida Allah swt sebagai bukti bahwasanya keimanan kita tidak hanya sekedar dimulut saja tanpa ada tindakan serta pelaksanaan kewajiban.

Demikianlah penelitian ini kami tulis mengenai term *istikamah* dalam Alquran berdasarkan komparasi tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan *Al-Azhar*. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat evaluasi dan koreksi yang untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Penulis menaruh harapan besar semoga apa yang peneliti usahakan dapat menambah wawasan keilmuan Islam, terkhusus dalam kajian ilmu Alquran. *Wallāhu A'lam bis Shawwab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

'Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364 H.

Abū 'Ammar, Maḥmūd al-Miṣri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Terj. Abdul Amin. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.

al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Qutbh*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa, 2007.

al-Badr, 'Abdurrazaq ibn 'Abdul Muḥsin. *'Asyara Qawā'idu fi al-Istiqāmah*. Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. t.t.: Islamhouse.com. 2011.

Bin Jumadi, Amir Arsyad. "Istiqomah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Maraghi)" UIN Raden Intan, Lampung, 2017.

Bahnasawi, K. Salim. *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutbh Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 2001.

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/komparatif.html> (20 Mei 2019)

https://wikipedia.org/wiki/Pierre_Bordieu (18 November 2019)

Hamka. *Tafsir al-Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1982.

_____. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Hamka, Ruysdi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Qutbh Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Istikomah, Feri Fatul. "Makna Istiqomah dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam al-Maraghi, Buya Hamka" UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2015.

Ismail, A, Ilyas. *Pintu-pintu Kebaikan*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Madārijus Sālikīn*. Beirut: Dār al-Fikr. 1408 H.

Luthfi, Fuad. *Konsep Politik Islam Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.

MZ, Labib. *Samudera Ma'rifat*. t.t.: CV Bintang Pelajar, t.th.

al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Maisaroh. "Istiqamah dalam Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental" UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Muhyiddin Mistu, Musthafa Dieb al-Bugha. *Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah Saw*. Jakarta: al-I'tishom, 2003.

Maḥmūd, 'Alī 'Abdul Ḥalim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

M. Karman, Supiana. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Nizar, Syamsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qutbh, Sayyid. *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri. Bandung: Mizan, 1986.

Qutbh, Sayyid. *Fī Zilālil Qur‘ān*. Terj. As‘ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

al-Qaṭṭān, Mannā’ Khafīl. *Studi Ilmu-ilmu Qur‘an*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.

Raharjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 2003.

Riyadh, Saad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Sarwan. *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di Atas Api di Bawah Api*. Padang: The Minangkabau Foundation, t.th.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Taufiq, Muhammad. “*Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur‘an: Kajian Tafsir al-Jilani*,” Wonosobo. Jurnal Qaf. Vol. I No. 2 (2017).

Takwin, Bagus. “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.

Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur‘an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

as-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fī ‘Ulumil Qur‘ān*. Jilid I. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.

Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*. Cet. II. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep. P dan K RI, 1997.

Wahab, Muhib Abdul. *Selalu Ada Jawaban*. Jakarta: Qultum Media, 2013.

Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990.

al-Zuhaiili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr Jilid XI*. Damaskud: Dār al-Fikr, t.th.